

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media pembelajaran merupakan suatu alat perantara yang berguna untuk memperlancar proses belajar mengajar, dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa serta antar siswa mencapai tujuan pembelajaran. Pada satu sisi, kehadiran media pembelajaran ini dapat membantu guru dalam mengajar, dan pada sisi lain dapat memperlancar siswa menerima dan menganalisis serta memahami suatu materi pelajaran. Ini senada dengan pendapat Gagne yang dikutip oleh Arif. S Sadiman, bahwa ...” media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar”.¹ Berarti, media pembelajaran dapat memiliki fungsi yang penting dalam proses belajar mengajar di kelas, termasuk untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Tidak semua materi pelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat disampaikan oleh guru secara langsung kepada siswa, seperti haji, hari kiamat, keadaan janin dalam kandungan, gerhana matahari-rembulan; sehingga diperlukan media pembelajaran yang sesuai sepanjang memungkinkan dihadirkan. Namun media pembelajaran itu memiliki beraneka ragam jenis, yang mendorong guru mata pelajaran Pendidikan

¹ Daryanto, *Media pembelajaran*, (Yogyakarta, GAVAMEDIA, 2013), hal. 13.

Agama Islam harus selektif dalam pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan di kelas berdasarkan pertimbangan nilai tambah ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Burhanuddin Usman telah memberikan beberapa pertimbangan dalam pemilihan media pembelajaran bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bahwa : "1) kesesuaian media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran; 2) kesesuaian media pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa; 3) ketersediaan media pembelajaran; 4) ketersediaan dana/biaya; 5) kesesuaian media dengan teknik yang dipakai".² Dengan demikian, diperlukan ketelitian dan kecermatan guru dalam pemilihan jenis media pembelajaran yang akan digunakan di hadapan para siswa, guru tidak dibenarkan sembarangan dalam penerapan media pembelajaran dalam membelajarkan materi pelajaran tertentu pada para siswa.

Ketelitian dan kecermatan dalam pemilihan jenis media pembelajaran yang digunakan di hadapan para siswa tampak diindahkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan bapak Dain Wahid, M.Pd.I selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sana, beliau memaparkan bahwa:

Demi mempermudah pemahaman siswa dan terciptanya pembelajaran yang komunikatif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sekolah kami menyediakan media pembelajaran yang cukup mendukung, salah satunya ketika menyampaikan materi

² Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), hal. 128.

mengenai sholat berjama'ah, saya menggunakan media Proyektor. Setelah itu saya sajikan video yang berkaitan dengan ketentuan sholat berjama'ah sehingga siswa bisa menyimak dan mengamatinya, kemudian dilanjutkan bagi masing-masing siswa untuk memberikan tanggapan dan pendapatnya berkenaan dengan video tadi. Banyak siswa yang secara aktif mengutarakan pendapatnya, sehingga terlihat gairah belajar siswa yang meningkat dengan adanya penyajian materi pelajaran melalui proyektor, selain itu juga untuk menghindari rasa bosan dari siswa saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga diharapkan siswa untuk dapat lebih berminat dan giat belajar.³

Apabila ditinjau dari sudut pandang Pendidikan Agama Islam, fenomena penggunaan proyektor sebagai media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah tersebut dirasa mengandung dua macam keunikan. Kunikan *pertama*, penggunaan proyektor tersebut dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan serta kekreatifan siswa dalam mempelajari materi Pendidikan Agama Islam. Menurut Hamalik yang dikutip oleh Azhar Arsyad, bahwa "...pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi, dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh – pengaruh psikologis terhadap siswa".⁴ Kunikan *kedua*, penggunaan proyektor tersebut dapat menunjukkan keterampilan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran di kelas.

Penulis berpandangan, bahwa kunikan *kedua*, penggunaan proyektor tersebut dapat keterampilan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran di kelas adalah memiliki daya tarik tersendiri

³ Dain Wahid, Hasil Wawancara, Ringkasan Data, Kode : 6/12 Des 17-1, Terlampir.

⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal 15

untuk diteliti lebih lanjut secara mendalam, apalagi apabila mengingat hal tersebut memiliki kontribusi begitu besar dalam pendidikan guna mempersiapkan para siswa menjadi lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt dalam kapasitas sebagai generasi muda penerus perjuangan bangsa mewujudkan cita-cita Indonesia merdeka. Melalui pertimbangan itu semua, penulis perlu meneliti hal tersebut yang hasilnya dituangkan melalui skripsi dengan judul ” Keterampilan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penggunaan Media Pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Keterampilan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung ?.
2. Bagaimana Keterampilan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam merealisasikan penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung ?.
3. Bagaimana Keterampilan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengevaluasi penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan memahami Keterampilan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan penggunaan media

pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

2. Untuk menganalisis dan memahami Keterampilan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam merealisasikan penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.
3. Untuk menganalisis dan memahami Keterampilan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengevaluasi penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah di bidang pendidikan agama Islam, terutama yang berkaitan dengan "Ketrampilan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penggunaan Media Pembelajaran".

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi pengurus yayasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru yang berkenaan dengan pengembangan kerjasama antara pihak yayasan dengan jajaran *stake-holders* guna meningkatkan proses pendidikan Islam --secara

khusus berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam-- melalui program penyediaan fasilitas media pembelajaran yang makin variatif lagi modern dalam rangka mencapai tujuan individual setiap siswa, dan mencapai tujuan sekolah sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional.

b. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru yang berkenaan dengan pengelolaan pendidikan Islam secara khusus berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk dalam mengembangkan program pemanfaatan berbagai media pembelajaran sebagai bagian dari pematapan keberagaman peserta didik agar senantiasa sejalan dengan dinamika pembumian Islam, dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi, dinamika kearifan lokal, dinamika kebangsaan dan kenegaraan, juga dinamika era global dalam rangka mencapai tujuan individual setiap siswa, dan mencapai tujuan sekolah sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan penguatan Keterampilan guru semisal dalam pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan dalam pengembangan pembelajaran serta dalam pengembangan penggunaan media

pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu oleh masing-masing terkait dengan tuntutan pendidikan karakter dalam rangka mencapai tujuan individual setiap siswa, dan mencapai tujuan sekolah sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional.

d. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam memperkokoh motivasi belajar sekaligus memperkokoh motivasi mendidik diri sendiri termasuk menempa diri melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari pemantapan keberagaman peserta didik, agar di masa mendatang dapat menjadi manusia yang cerdas sekaligus berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah juga tujuan pendidikan nasional, sehingga dapat selamat dari jahiliyahisasi di era globalisasi yang dikomandani oleh kaum materialisme (kapitalisme dan sosialisme).

e. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan/atau bahan pertimbangan bagi peneliti yang hadir kemudian daripada penulis dalam penyusunan rancangan penelitian yang dipandang relevan dalam merespon tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan melalui penerapan pendekatan penelitian dan paradigma penelitian serta pola rancangan penelitian yang semakin variatif.

E. Penegasan Istilah dalam Judul

Untuk menghindari kesalah-fahaman dan untuk memudahkan pemahaman terhadap judul penelitian maka perlu dikemukakan penjelasan istilahnya berdasarkan kata kunci, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Keterampilan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keterampilan berasal dari kata “terampil” yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan.⁵ Sedangkan keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Soemardjan dkk berpendapat bahwa keterampilan merupakan kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar, dalam hal ini ruang lingkup keterampilan sangat luas yang melingkupi berbagai kegiatan antara lain, perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan lain sebagainya.⁶

Dengan demikian keterampilan adalah kecakapan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan tugasnya.

b. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 dinyatakan, bahwa “ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-4, Edisi Ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 17

⁶ Soemardjan dkk, *Pendidikan Keterampilan*, (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2002), hal.2

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru adalah pendidik pada satuan pendidikan formal (sekolah-madrasah) di tingkat dasar sampai dengan menengah atas.

c. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah terdiri dari dua kata yaitu media berarti “alat (sarana) Komunikasi ...”⁸ Dan pembelajaran berarti “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”⁹

Martin dan Briggs, memberikan batasan media pembelajaran, yaitu “mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa”¹⁰.

Dengan demikian pengertian media pembelajaran adalah alat (sarana) komunikasi yang digunakan guru untuk berinteraksi dengan peserta didik pada lingkungan dan proses belajar mengajar.

Berdasarkan batasan-batasan tersebut dapat diambil suatu pengertian secara konseptual, bahwa yang dimaksud dengan Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penggunaan Media Pembelajaran adalah mutu kinerja guru tersebut dalam merencanakan

⁷ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta : Lembaran Negara RI, 2005), hal. 2.

⁸ Tim, *Kamus Besar ...*, hal. 640.

⁹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 ..., hal. 4.

¹⁰ Muhaimin et. al, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 91.

penggunaan media pembelajaran, mutu kinerja guru tersebut dalam merealisasikan penggunaan media pembelajaran, mutu kinerja guru tersebut dalam mengevaluasi penggunaan media pembelajaran.

2. Penegasan Operasional

Yang dimaksud dengan Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penggunaan Media Pembelajaran adalah realitas mutu kinerja guru tersebut dalam merencanakan penggunaan media pembelajaran, mutu kinerja guru tersebut dalam merealisasikan penggunaan media pembelajaran, mutu kinerja guru tersebut dalam mengevaluasi penggunaan media pembelajaran yang diteliti melalui metode wawancara-mendalam dan metode observasi-partisipatif terhadap peristiwa dan dokumen terkait yang menghasilkan data tertulis sebagaimana yang terdapat dalam "Ringkasan Data" yang kemudian dianalisis dengan metode induksi untuk diperoleh temuan dalam wujud point-point kategori dan atau hubungan antar kategori.

F. Sistematika Pembahasan

Penyajian skripsi ini dikemukakan dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini adalah preliminar yang memuat hal-hal yang sifatnya formal seperti halnya judul, pengajuan, pengesahan, persembahan, abstrak, kata pengantar dan paginasi skripsi.

Bagian utama skripsi ini memuat lima bab yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya, tersusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori memuat pembahasan mengenai tinjauan tentang media pembelajaran, macam-macam media pembelajaran, cara memilih media pembelajaran. Tinjauan tentang media visual, yang menyangkut beberapa masalah yaitu pengertian media visual, kebaikan media visual, kelemahan media visual, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media visual. Tinjauan tentang fiqih yang meliputi beberapa masalah yaitu pengertian fiqih, ruang lingkup pembahasan fiqih, dan pemanfaatan media visual dalam pembelajaran fiqih.

Bab III Metode penelitian, memuat tentang pola penelitian, lokasi dan waktu penelitian, instrument penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan.

Bab IV Laporan penelitian memuat tentang deskripsi latar belakang keadaan obyek, penyajian data hasil penelitian, analisis data dan uji signifikansi, pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup memuat pembahasan tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Ketrampilan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Ketrampilan Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan merupakan “kecakapan untuk menyelesaikan tugas”, jadi keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh dari berbagai latihan dan pembelajaran. Keterampilan mengajar pada dasarnya merupakan salah satu manifestasi dari kemampuan seorang guru sebagai tenaga profesional. Sedangkan mengajar adalah “melatih”.¹¹ DeQueliy dan Gazali mendefinisikan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Definisi yang modern di Negara-negara yang sudah maju bahwa “*teaching is the guidance of learning*”.¹² Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar.¹³ Howard berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-

¹¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-4, Edisi Ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 17

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 30

¹³ *Ibid.* hal.30

cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*.¹⁴ Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan/kecakapan guru dalam melatih/membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan.¹⁵ Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus (*most specific instructional behaviors*) yang harus dimiliki oleh guru, dosen, agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan profesional.¹⁶ Dengan demikian keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan beberapa keterampilan atau kemampuan yang bersifat mendasar dan harus dikuasai oleh tenaga pengajar dalam melaksanakan tugas mengajarnya.¹⁷ Dalam mengajar ada dua kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh seorang tenaga pengajar, yaitu;

- a) Menguasai materi atau bahan ajar yang akan diajarkan (*what to teach*)
- b) Menguasai metodologi atau cara untuk membelajarkannya (*how to teach*)¹⁸

Keterampilan dasar mengajar mutlak harus dimiliki dan dikuasai oleh tenaga pengajar, karena dengan keterampilan dasar mengajar

¹⁴ *Ibid.* hal.32

¹⁵ Ahmad Sholihin. *Keterampilan yang Harus Dimiliki Guru dalam Mengajar*. 2014. (27 maret 2015)

¹⁶ Ramli, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XII No. 1, Agustus 2011. hal. 69

¹⁷ A. Hasan Saragih, *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*, Vol.5 No.1, Juni 2008. hal. 27

¹⁸ As. Gilcman, *Keterampilan Dasar Mengajar Guru*, (Rineka Cipta, Jakarta: 1991). hal. 12

memberikan pengertian lebih dalam mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar proses menyampaikan materi saja, tetapi menyangkut aspek yang lebih luas seperti pembinaan sikap, emosional, karakter, kebiasaan dan nilai-nilai.¹⁹ Keterampilan Dasar Mengajar (*Generic Teaching Skill*) atau Keterampilan Dasar Teknik Instruksional yaitu keterampilan yang bersifat generik atau yang harus dikuasai oleh setiap guru, terlepas dari tingkat kelas dan mata pelajaran yang diajarkan.²⁰ Keterampilan Dasar Mengajar (KDM) merupakan keterampilan yang kompleks, yang pada dasarnya merupakan pengintegrasian utuh dari berbagai keterampilan yang jumlahnya sangat banyak. Diantara keterampilan yang sangat banyak tersebut, terdapat 8 KDM yang dianggap sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Setiap keterampilan mengajar memiliki komponen dan prinsip-prinsip dasar tersendiri. Berikut diuraikan delapan keterampilan tersebut dan cara menggunakannya agar tercipta pembelajaran yang kreatif, profesional, dan menyenangkan.²¹

a. Macam–Macam Keterampilan Mengajar Guru

Keterampilan sangat berperan menentukan kualitas pembelajaran dan Keterampilan mengajar sangat penting dimiliki oleh seorang guru sebab guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Menurut Buchari Alma setiap guru hendaknya memiliki

¹⁹ Karwadi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No. 1 Mei - Oktober 2004

²⁰ Deborah Loewenberg Ball, *Journal of Teacher Education* 2009; 60; 497
DOI: 10.1177/0022487109348479 .hal.498

²¹ Turney, *keterampilan dasar mengajar*, (Bandung, Rineka Cipta : 1993), h. 10

keterampilan-keterampilan mengajar sebagai bekal utama dalam pelaksanaan tugas profesional.²² Oleh karena itu guru harus memiliki berbagai keterampilan mengajar antara lain:

1. Keterampilan Bertanya.

Keterampilan bertanya adalah merupakan keterampilan yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar, karena metode apapun, tujuan pengajaran apapun yang ingin dicapai dan bagaimana keadaan siswa yang dihadapi, maka bertanya kepada siswa merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan. Karena pertanyaan yang diajukan kepada siswa agar berpengaruh tidaklah mudah. Memberi pertanyaan perlu adanya latihan dari guru-guru. Sehingga diharapkan guru dapat menguasai dan melaksanakan keterampilan bertanya pada situasi yang tepat, sebab memberi pertanyaan secara efektif dan efisien akan dapat menimbulkan perubahan tingkah laku baik pada guru maupun dari siswa. Dari guru yang sebelumnya selalu aktif memberi informasi akan berubah menjadi banyak mengundang interaksi siswa, sedangkan dari siswa yang sebelumnya secara pasif mendengarkan keterangan guru akan berubah menjadi banyak berpartisipasi dalam bertanya, menjawab pertanyaan mengemukakan pendapat. Hal ini akan menimbulkan adanya cara belajar siswa aktif yang berkadar tinggi. Untuk lebih

²² Buchari Alma, *Guru Profesional-Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. (Bandung, Alfabeta: 2010), h. 14

memudahkan guru dalam menggunakan keterampilan bertanya hendaknya seorang guru mengetahui kegunaan dari penggunaan keterampilan bertanya.²³ Adapun kegunaan dari penggunaan keterampilan bertanya adalah : (a) Akan dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap pokok bahasa yang akan dibahas, (b) Dapat memusatkan perhatian siswa terhadap pokok bahasan, (c) Dapat mengembangkan keaktifan dan berfikir siswa, (d) Dapat mendorong siswa untuk dapat menggunakan pandangan-pandangan yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. (e) Sebagai umpan balik bagi guru untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar siswa selama proses belajar mengajar, (f) Dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menemukan, mengorganisir dan memberi informasi yang pernah didapat sebelumnya.²⁴

2. Keterampilan Memberi Penguatan

Keterampilan memberi penguatan adalah respon positif dari guru kepada anak didik yang telah melakukan suatu perbuatan baik. Pemberian penguatan ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar anak lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan siswa agar mengulangi lagi perbuatan yang baik walaupun

²³ Soetomo. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. (Cet.1 Surabaya. Usaha Nasional. 1993).hal.178

²⁴ Erna Syafiuddin, *Skripsi Studi Tentang Korelasi Antara Keterampilan Mengajar Dengan Motifasi Belajar Siswa Pondok Pesantren Moderen Manilingi Bulu-Bulu Kec.Perwakilan Arumgkeke Kab. Jeneponto* ,(Makassar: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 2000), h. 10-11

pemberian penguatan sangat mudah pelaksanaannya, namun kadang-kadang banyak diantara guru yang tidak melakukan pemberian penguatan kepada muridnya yang melakukan perbuatan baik. Pemberian penguatan dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa tujuan dan manfaat apabila dapat dilakukan dengan tepat antara lain: (a) Dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa terhadap materi, (b) Dapat mendorong siswa untuk berbuat baik dan produktif, (c) Dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa itu sendiri, (d) Dapat meningkatkan cara belajar siswa aktif, (e) Dapat mendorong siswa untuk meningkatkan belajarnya secara mandiri.²⁵

3. Keterampilan Memberi Variasi

Variasi adalah suatu kegiatan Guru dalam konteks interaksi belajar mengajar yang bertujuan untuk mengatasi kebosana siswa sehingga dalam proses belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.²⁶ Keterampilan variasi yang tepat dalam proses belajar mengajar akan dapat memberi manfaat bagi siswa antara lain: (a) Dapat menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa terhadap materi yang diberikan kepadanya, (b) Dapat memberi motivasi kepada

²⁵ Widya Wati, *Keterampilan Dasar Guru*. Konsentrasi Pendidikan Fisika Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang 2010 , hal.14 (24 April 2018)

²⁶ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet.XVII; bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 84

siswa untuk memusatkan perhatiannya pada proses belajar mengajar, (c) Dapat menghindari kebosanan siswa dalam belajar, (d) Dapat mendorong anak untuk mengadakan diskusi dengan temannya.²⁷

4. Keterampilan Membuka Dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka adalah perbuatan guru untuk menciptakan siap mental dan menimbulkan perhatian anak didik agar terpusat pada yang akan dipelajari. Sedangkan menutup pelajaran adalah mengakhiri kegiatan inti pelajaran-pelajaran. Komponen ketrampilan membuka pelajaran meliputi: (a) menarik perhatian siswa, (b) menimbulkan motivasi, (c) memberi acuan melalui berbagai usaha, dan (d) membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari. Sedangkan Komponen ketrampilan menutup pelajaran meliputi: (a) meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran, (b) membuat ringkasan, dan (c) mengevaluasi.²⁸

5. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya

²⁷ Erna Syaffiudin, *Op.cit* , hal. 17-18

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010),hal.35

bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif. Yang termasuk ke dalam hal ini adalah misalnya penghentian tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas anak didik, atau penetapan norma kelompok yang produktif. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas.²⁹

6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil.

Maksud dari diskusi kelompok kecil di sini adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Keterampilan membimbing diskusi memilih kelebihan dan keterbatasan antara lain : Kelebihannya : (a) Kelompok memiliki sumber daya yang lebih banyak daripada individu. Pengetahuan dan pengalaman sekelompok orang yang jelas lebih banyak dari

²⁹ Usman, M.Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010),hal. 21

pengetahuan dan pengalaman seseorang, (b) Anggota kelompok sering diberi masukan dan motivasi dari anggota lain, yang berusaha agar sumbangan pikiran bermanfaat untuk keberprestasian kelompok, (c) Kelompok dapat mengprestasikan keputusan yang lebih baik, (d) Anggota kelompok memiliki ikatan yang kuat terhadap keputusan yang diambil dengan melalui keterlibatannya dalam diskusi, (e) Partisipasi dalam diskusi akan meningkatkan saling pengertian antar individu dalam satu kelompok dan dalam kelompok yang lain. Kekurangannya: (a) Diskusi memakan waktu, (b) Pemborosan waktu, dan (c) Diskusi dapat menekan pendirian.³⁰

7. Keterampilan Menjelaskan.

Keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru dalam berinteraksi dengan siswa didalam kelas.

³⁰ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), h. 20

Tujuan memberikan penjelasan antara lain: (a) Membimbing murid untuk mendapat dan memahami hukum, fakta, definisi dan prinsip secara obyektif, (b) Melibatkan murid untuk berfikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan, (c) Untuk mendapat balikan dari murid mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka, (d) Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti - bukti dalam pemecahan masalah.³¹

8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil Dan Perorangan

Secara fisik bentuk pengajaran ini ialah berjumlah terbatas, yaitu berkisar antara 3-8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Namun bukan berarti dalam hal ini guru hanya menghadapi satu kelompok atau satu orang saja sepanjang waktu dalam pembelajaran . pada dasarnya bentuk pengajaran ini dapat dikerjakan dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil.³² Kedelapan keterampilan tersebut merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam rangka mengoptimalkan kinerja pembelajaran, sehingga target yang

³¹ Syaefudin, S. *Pengembangan Profesi Guru*. (Bandung: CV. Alfabeta. 2009), h. 32

³² S.Nasution. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. (Jakarta: PT.Bumi Aksara), 2000, h. 25

hendak dicapai dalam kegiatan belajar mengajar dapat tercapai dengan maksimal.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Pelaku utama dalam pendidikan yang perannya tidak bisa digantikan adalah guru. Menurut Hadari Nawawi mengatakan, secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.³³

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu'allim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.³⁴

Menurut Muri Yusuf, pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁵

³³ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hlm. 123

³⁴ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 289

³⁵ Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 53-54

Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.³⁶

Menurut Burlian Somad, guru atau pendidik adalah orang yang ahli dalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan ahli dalam cara mengajarkan materi itu.³⁷

Mu'arif mengungkapkan, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang di-*gugu* (dipercaya) dan di-*tiru* (dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok yang menakutkan bagi siswa.³⁸

Tidak jauh berbeda, dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik. A. Qodri memaknai guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasehat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 31-32

³⁷ Burlian somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma' arif, 1981), hlm. 18

³⁸ Mu" arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita* , (Jogjakarta: Ircisod, 2005), hlm. 198-199

sebagai *digugu lan ditiru* artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.³⁹

Demikian beberapa pengertian guru menurut para pakar pendidikan. Adapun pengertian pendidikan Agam Islam itu sendiri peneliti mengutip dari beberapa sumber buku sebagai berikut:

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.⁴⁰

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.⁴¹

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga

³⁹A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 72

⁴⁰ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 163

⁴¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 86

mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴² Hal ini sesuai dengan UU R.I. No.20/2003 pasal 37 (1):

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. Pendidikan agama;
- b. Pendidikan kewarganegaraan;
- c. Bahasa;
- d. Ilmu Pengetahuan Alam;
- e. Ilmu pengetahuan sosial;
- f. Seni dan budaya;
- g. Pendidikan jasmani dan olahraga;
- h. Keterampilan/kejuruan; dan
- i. Muatan lokal.⁴³

Di dalam Peraturan Pemerintah R.I. No.19/2005 pasal 6 juga memberikan penjelasan tentang isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;

⁴² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

⁴³ Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 37, Ayat (1)

- b. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. kelompok mata pelajaran estetika;
- e. kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.⁴⁴

Berdasarkan UU R.I. No.20/ 2003 dan Peraturan Pemerintah R.I. No.19/2005 pasal 6 (1) pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat pancasila dengan warna agama. Agama dan pancasila harus saling isi mengisi dan saling menunjang.

Wahab dkk, memaknai Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.⁴⁵ Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama R.I. No.2/2008, bahwa mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al- Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.⁴⁶ Dengan demikian pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar mata

⁴⁴ Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6, Ayat (1)

⁴⁵ Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hlm. 63

⁴⁶ Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 02 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, Bab II

pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/ madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

3. Pengertian Keterampilan Guru Pendidikan Agama Islam

Bekerja secara terampil sangat dianjurkan oleh Islam, karena Islam menghendaki suatu pekerjaan itu harus dapat memperoleh hasil dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan kriteria-kriteria yang diperlukan. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al An'am ayat 135 :⁴⁷

قُلْ يَا قَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

مَنْ تَكُوْنُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ اِنَّهٗ لَآ يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ

“Katakanlah : hai kaumku, berbuatlah (bekerjalah) sesuai dengan kemampuanmu (profesimu), sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan

⁴⁷ Departemen Agama Replubik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pelita III, 1982) hal 223

memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang dzalim itu tidak akan mendapat keberuntungan.”

Dari ayat tersebut dapat kita ambil maksudnya bahwa kejuruan merupakan suatu jabatan yang profesional, karenanya di dalam pelaksanaannya menuntut adanya keahlian tertentu yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal yang khusus. Serta memiliki rasa tanggung jawab tertentu dari para pelaksananya. Menurut Islam pekerjaan (profesi adalah pekerjaan) itu harus dilakukan karena Allah. Karena Allah maksudnya ialah dalam melakukan pekerjaan itu memang bekerja karena diperintahkan Allah. Orang yang akan melakukan pekerjaan sudah semestinya mempunyai pengetahuan. Suatu hal yang mustahil ketika orang yang akan melakukan pekerjaan atau profesi tidak mempunyai pengetahuan, baik pengetahuan secara umum atau khusus terhadap bidang pekerjaan itu.⁴⁸

Dalam Islam, setiap pekerjaan itu harus dilakukan secara profesional, maksudnya harus dilakukan secara benar, itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Orang yang ahli berarti orang yang benar-benar berprofesi pada bidang pengetahuan tertentu (specific knowledge). Satu pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang bukan ahlinya tidak akan terselesaikan dengan baik, bisa jadi kehancuran yang akan dihasilkan.

⁴⁸ Mursidin, *Profesionalisme Guru* (Yogyakarta, Kanisius, 2009), hal. 84

Setelah mengetahui pandangan islam tentang profesionalisme, selanjutnya bagaimana dalam pendidikan agama islam itu sendiri. Kata *islam* dalam pendidikan islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang bernuansa islam, pendidikan yang islami berdasarkan agama islam. Al-Attas mendefinisikan pendidikan menurut islam sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tentang Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁴⁹

Burlian Somad mengartikan pendidikan islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat menurut makhluk Allah. Adapun mengenai isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan ajaran Allah.

Secara terperinci beliau mengemukakan, pendidikan itu disebut pendidikan islam apabila memiliki ciri khas, yaitu :⁵⁰

- a. Tujuannya membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al Qur'an.
- a. Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al Qur'an yang pelaksanaannya didalam

⁴⁹ Ibid. hal. 88

⁵⁰ Ibid. hal. 88-89

praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan pendidikan menurut Al Ghazali adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat (termasuk didalamnya guru) menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.⁵¹ Kemudian menurut Abdul Rahman Shaleh Pendidikan Agama Islam adalah Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik/siswa agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai Way of life (jalan hidup).⁵²

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anak untuk memelihara, mengembangkan, dan juga mengarahkan fitrahnya sehingga terbentuk individu yang bercorak diri, berderajat tinggi dan berakhlak mulia sampai pada akhirnya anak tersebut mengenali dan mengakui adanya Tuhan sebagai Sang Pencipta dalam kehidupan ini.

⁵¹ Ibid. hal. 90

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Rineka Cipta, Jakarta, 2000) hal. 203

Dari uraian tersebut dapatlah dikatakan bahwa Pendidikan Islam sangat memerlukan seorang guru yang memang terampil dalam pembelajaran di kelas untuk mencapai apa yang diinginkan dari Pendidikan Islam itu sendiri. Dengan kata lain Pendidikan Islam memandang ketrampilan guru dalam pembelajaran merupakan kebutuhan yang urgen sekali. Tanpa didukung oleh guru yang trampil, maka satu keniscayaan kecil tujuan Pendidikan Islam akan tercapai. Oleh karenanya guru Pendidikan Islam sudah semestinya membekali diri dengan keahlian yang mendukung ke arah tercapainya tujuan Pendidikan Islam. Di samping juga harus memiliki sifat mulia pada dirinya serta menguasai metode dalam kegiatan pendidikan, sehingga proses belajar mengajar berlangsung kondusif.

Menurut Surya dalam buku yang ditulis oleh Kunandar, guru yang dikatakan profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun dalam metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang bertanggung jawab dalam pembelajaran hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tugasnya sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.⁵³

⁵³ Kunandar, *Profesional Implementasi*(Jakarta,Raja Grafindo,2007), hal 47

Untuk menjadi guru pendidikan Islam yang profesional masih diperlukan persyaratan yang lebih dari pembahasan diatas. Menurut Mursyidin diantara kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁵⁴

1. Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
2. Penguasaan strategi pembelajaran (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
3. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
4. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Guru Agama Islam adalah tenaga pendidik yang mentransferkan ilmunya kepada peserta didik untuk menciptakan anak didik menjadi anak yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah menurut ajaran Islam.⁵⁵

⁵⁴ Mursyidin, *Profesionalisme Guru...*, hal. 80

⁵⁵ Syiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 219

B. Tinjauan Tentang Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran.

Media mempunyai arti penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan formal di sekolah. Guru sebagai pengajar dan sekaligus sebagai pendidik yang terjun langsung dalam dunia pendidikan formal sekolah, tidak meragukan lagi tentang kemampuan suatu media pembelajaran. Utamanya dalam menanamkan sikap dan mengharapkan perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan, yaitu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kata media secara harfiah dapat diartikan sebagai perantara, pengantar, atau jembatan, yaitu pemberi informasi dengan yang menerima informasi. Media pembelajaran merupakan alat bantu mengajar sebagai upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya.⁵⁶

Agar lebih jelas dalam pengertian definisi media pembelajaran, maka dibawah ini penulis kemukakan pendapat dari berbagai buku yang memaparkan definisi media pembelajaran dari para ahli tentang definisi media pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Yoto dan Saiful Rahman.

⁵⁶ Yoto, dan Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Malang: Yanizar Group, 2001), hal. 57.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Media pembelajaran tersebut adalah berada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan lingkungan belajarnya.⁵⁷

b. Arif S. Sadiman, dkk.

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.⁵⁸

c. Azhar Arsyad.

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (*wasila*) atau pengantar pesan dari

⁵⁷ Ibid, hal. 58

⁵⁸ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 6-7.

pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.⁵⁹

d. Asnawir dan M. Basyiruddin Usman.

Secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. Association For Education And Communication Technology (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan Education Association (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.⁶⁰

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan

⁵⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 3-5.

⁶⁰ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 11-13.

dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong adanya proses belajar pada dirinya.

Melihat dari sekian pengertian yang diuraikan oleh para ahli tentang media pembelajaran dapat diambil kesimpulan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari si pengirim pesan kepada si penerima pesan yaitu audien atau siswa dalam dunia pendidikan yang dapat merangsang pikiran, kemauan, perasaan, perhatian dan minat sehingga mengoptimalkan proses belajar mengajar yang akhirnya akan mendapatkan tujuan pengajaran yang telah di cita-citakan.

2. Makna Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Makna pembelajaran yang disini adalah bahwa media pembelajaran pendidikan agama islam itu mempunyai arti tersendiri bagi guru yang memakainya, sehingga ia dapat membantu peserta didiknya dalam memproses pesan-pesan pendidikan yang disampaikan oleh guru.

Adapun makna media pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Memperjelas pokok yang diajarkan sampai media pembelajaran dapat mengefektifkan dan memfungsionalkan penggunaan alat indra peserta didik semaksimal mungkin sesuai sifat materi dan pokok bahasan yang disampaikan.

- b. Membantu meringankan peranan guru PAI yang mampu memilih media pembelajaran yang sesuai dan memprogramkan penggunaannya dalam proses pembelajaran.
- c. Mendorong peserta didik aktif belajar selama penggunaan media pembelajaran, dan secara tidak langsung guru telah memotivasi seluruh siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.
- d. Memberi pengalaman yang nyata pada peserta didik tentang masalah-masalah agama, seperti kekuasaan Allah SWT dapat ditampilkan dalam media pembelajaran.

Oleh karena itu dalam pembelajaran antara sistem pengajaran, kesiapan guru mengajar, perencanaan media pembelajaran, dan sistem pelaksanaan harus dijalankan dengan baik. Jika masing-masing sistem tersebut dapat dijalankan dengan baik, maka tujuan pembelajaran akan berhasil secara optimal.⁶¹

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan media bukan sekedar upaya untuk membantu guru dalam mengajar, tetapi lebih dari itu sebagai usaha yang ditujukan untuk memudahkan siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu bahan media harus disesuaikan dengan kondisi tingkat siswa yang akan menerima pelajaran. Selain itu media yang digunakan dalam proses pengajaran harus dipilih atas dasar tujuan yang telah ditetapkan

⁶¹ S. Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000), hlm. 35

sebelumnya karena media sangat membantu terhadap kelancaran pembelajaran dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

3. Urgensi Media Pembelajaran dalam Mata Pelajaran PAI

Dalam pembelajaran di kelas sering timbul dan terjadi penyimpangan – penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien, antaranya disebabkan oleh adanya kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan siswa, kurangnya minat dan kegairahan belajar.

Sehingga salah satu usaha untuk mengatasi keadaan demikian ialah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar, karena fungsi media dalam kegiatan tersebut disamping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dll, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal – hal tertentu media juga berfungsi untuk mengatur langkah – langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik.

Oleh karena itu penggunaan media pembelajaran sangat urgen dalam pembelajaran di kelas khususnya Pendidikan Agama Islam, karena didalamnya memiliki nilai – nilai praktis, hal itu senada dengan pernyataan Usman, dkk dalam buku media pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa atau mahasiswa. Pengalaman masing-masing individu yang beragam karena kehidupan keluarga dan masyarakat sangat menentukan macam pengalaman yang dimiliki mereka. Dua orang anak hidup di dua lingkungan berbeda akan mempunyai pengalaman yang berbeda pula. Dalam hal ini media dapat mengatasi perbedaan – perbedaan tersebut.
- b. Media dapat mengatasi ruang kelas. Banyak hal yang sukar dialami secara langsung oleh siswa/mahasiswa di dalam kelas, seperti; obyek yang terlalu besar atau terlalu kecil, gerakan – gerakan yang diamati terlalu cepat atau terlalu lambat. Maka melalui media akan dapat diatasi kesukaran – kesukaran tersebut.
- c. Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan. Gejala fisik dan sosial dapat diajak berkomunikasi dengannya.
- d. Media menghasilkan keseragaman pengamatan. Pengamatan yang dilakukan siswa dapat secara bersama – sama diarahkan kepada hal – hal yang dianggap penting sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- e. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit dan realistis. Penggunaan media, seperti; gambar film, model, grafik dan lainnya dapat memberikan konsep dasar yang benar.

- f. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru. Dengan menggunakan media, horizon pengalaman anak semakin luas, persepsi semakin tajam dan konsep – konsep dengan sendirinya semakin lengkap sehingga keinginan dan minat baru untuk belajar selalu timbul.
- g. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar. Pemasangan gambar dipapan bulletin, pemutar film dan mendengarkan program audio dapat menimbulkan rangsangan tertentu ke arah keinginan untuk belajar.
- h. Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkrit sampai kepada yang abstrak. Sebuah film tentang suatu benda atau kejadian yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh siswa, akan dapat memberikan gambaran yang konkrit tentang wujud, ukuran dan lokasi. Disamping itu dapat pula mengarahkan terhadap generalisasi tentang arti kepercayaan suatu kebudayaan dan sebagainya.⁶²

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki peran dan manfaat yang penting dalam proses pembelajaran di kelas, tidak hanya memudahkan siswa memahai materi yang disampaikan guru tapi juga mempermudah guru mentranfer pemahamannya ke murid supaya persepsi antara guru dan murid sama.

⁶² Basyiruddin Usman, Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta Selatan, Ciputat pers, 2002) hal. 15

4. Jenis – jenis media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Media pembelajaran memiliki beberapa jenis, diantaranya yang di ungkapkan oleh berapa ahli. Menurut Arif Sadiman dkk jenis-jenis media pembelajaran atau media pendidikan meliputi:

a) Media Grafis

Media grafis adalah media visual. Dalam media ini, pesan yang akan disampaikan dapat dituangkan dalam bentuk simbol. Oleh karena itu simbol-simbol yang digunakan perlu difahami benar artinya, agar dalam penyampaian materi dalam proses belajar mengajar dapat berhasil secara efektif dan efisien.

b) Media Audio

Media audio berbeda dengan media grafis, media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal.

c) Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam mempunyai persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan - rangsangan visual. Perbedaannya terletak pada pola interaksinya.⁶³

⁶³ Arief S dkk, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2003), hlm 3

Sedangkan menurut Gearlach dan Elly, yang di kutip Mahfuh Shalahuddin menggolongkan media atas dasar ciri-ciri fisiknya terdiri dari :

- 1) Benda Sebenarnya: Termasuk dalam katagori ini meliputi : orang, kejadian, objek atau benda
- 2) Presentasi Verbal: yang termasuk dalam katagori ini meliputi : media cetak, kata-kata yang diproyeksikan melalui *slide*, filmstrip, transparansi, catatan di papan tulis, majalah dinding, papan tempel, dan lain sebagainya
- 3) Presentasi Grafis:, katagori ini meliputi : *Chart*, grafik, peta, diagram, lukisan/gambar yang sengaja dibuat untuk mengkomunikasikan suatu ide, ketrampilan/sikap
- 4) Potret diam (*Still picture*) yakni Potret dari berbagai macam objek atau peristiwa yang mungkin dipresentasikan melalui buku, film, stip, slide, majalah dinding dan sebagainya
- 5) Film (*Motion picture*) Artinya jenis media yang diperoleh dari hasil pemotretan benda/kejadian sebenarnya maupun film dari pemotretan gambar (film animasi)

- 6) Rekaman suara (*audio recorder*) ialah bentuk media dengan menggunakan bahasa verbal atau efek suara, dalam hal ini sudah barang tentu dapat dimanfaatkan secara klasikal, kelompok atau bersifat individual
- 7) Program atau disebut dengan "pengajaran Berprograma" Yaitu informasi verbal, visual, atau audio yang sengaja dibuat untuk merangsang adanya respon dari siswa.
- 8) Simulasi Adalah peniruan situasi yang sengaja diadakan untuk mendekati/menyerupai kejadian sebenarnya, contoh : simulasi tingkah laku seorang pengemudi dalam mobil dengan memperhatikan keadaan jalan ditunjukkan pada layar (dengan film). Simulasi dapat pula dilakukan dengan permainan (permainan simulasi).⁶⁴

Sedangkan kalau dilihat dari segi sudut pandang yang lebih luas, media pembelajaran tidak hanya terbatas pada alat-alat audio, visual, audio-visual saja, melainkan sampai pada kondisi pribadi pembelajaran dan tingkah laku pengajarannya, sehingga media pembelajaran diklasifikasikan sebagai berikut:

⁶⁴ Mahfudh Shalahuddin. *Media Pendidikan Agama* (Surabaya: PT Bina Ilmu cetakan 1 1986). hlm 46-47

- a) Bahan yang mengutamakan kegiatan membaca atau dengan menggunakan simbol- simbol kata dan visual (bahan-bahan cetakan dan bacaan).
- b) Alat-alat audio visual, yang meliputi:
 - 1) Media proyeksi (Overhead Projector, Slide, Film, dan LCD.
 - 2) Media non proyeksi (papan tulis, poster, papan temple, kartun, papan panel, komik, bagan, diagram, gambar, grafik, dan lain-lain).
 - 3) Benda tiga dimensi antara lain benda tiruan, diorama, boneka, topeng, lembaran balik, peta, globe, pameran, dan museum sekolah.
- c) Media yang menggunakan teknik atau masinal, yaitu slide, film strif, film rekaman, radio, televisi, vidio, VCD, laboratorium elektronik, ruang kelas otomatis, sitem interkomonikasi, komputer, internet.
- d) Kumpulan Benda-benda, yaitu berupa peninggalan sejarah, dukomintasi, Bahan-bahan yang memiliki nilai sejarah, jenis kehidupan, mata pencaharian, industri, perbankan, perdagangan, pemerintahan, agama, kebudayaan, politik, dan lain-lain.

- e) Contoh-contoh kelakuan, perilaku pengajar. Pengajar memberi contoh perilaku atau suatu perbuatan. Misalnya, mencontohkan suatu perbuatan.⁶⁵

dengan gerakan tangan dan kaki, gerakan badan, mimik, dan lain-lain.

Selanjutnya apabila penggolongan jenis media tersebut atas dasar ukuran serta kompleks tidaknya alat perlengkapan, maka dapat diklasifikasikan menjadi lima macam yaitu :

- a. Media tanpa proyeksi dua dimensi : yaitu jenis yang penggunaannya tanpa proyektor dan hanya mempunyai dua ukuran saja, yakni panjang dan lebar. Termasuk dalam jenis ini misalnya : papan tulis, papan tempel, papan fanel, dan lainnya.
- b. Media tanpa proyeksi tiga dimensi yaitu : Jenis media yang penggunaannya tanpa proyektor dan mempunyai ukuran panjang, lebar tebal, dan tinggi. Termasuk dalam kategori ini misalnya : benda sebenarnya, boneka, dan sebagainya.
- c. Media Audio yaitu media yang hanya memberikan rangsangan suara saja. Media ini penggunaannya tanpa proyektor, tetapi memiliki alat perlengkapan khusus yang

⁶⁵ Hujair AH, Sanaky. *Media Pembelajaran*. (Yogyakarta: Safaria Insania Press.2009). hlm 40-41

dapat menyampaikan atau memperkera suara. Jenis media semacam ini misalnya : radio dan *tape recorder*.

- d. Media dengan proyeksi yaitu : Media yang penggunaannya memakai proyektor, misalnya : *Fim, slide, dan Film strip*.
- e. Televisi dan *Video Tape Recorder* yaitu Jenis media yang pada prinsipnya sama dengan *Audio Tape recorder*, dan Radio. Perbedaannya jika radio cukup dengan pemancar suara saja, sedangkan TV memancarkan suara dan gambar. *Video Tape Recorder* adalah alat untuk merekam, menyimpan dan menampilkan kembali secara serempak suara dan gambar dari suatu objek. Sedangkan kalau TV adalah sebagai alat untuk melihat gambar dan mendengarkan suara dari jarak jauh.⁶⁶

C. Keterampilan Guru Mata Pelajaran PAI dalam merencanakan Penggunaan Media pembelajara.

Berkenaan dengan perencanaan, menurut William H. Newman yang dikutip oleh Abdul Mujid, bahwa....”perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian – rangkaian putusan yang luas dan penjelasan – penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan

⁶⁶Mahfudh Shalahuddin, *Media Pendidikan Agama* (Surabaya: PT Bina Ilmu cetakan1 1986). Hlm. 47-48

metode – metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari – hari”⁶⁷.

Hal yang senada juga di ungkapkan oleh Hadari Nawawi bahwa,...”perencanaan berarti menyusun langkah – langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu”⁶⁸.

Maka secara garis besar yang dimaksud dengan perencanaan adalah persiapan sebelum melakukan suatu pekerjaan. Dalam kaitannya pembelajaran maka seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum memulai pembelajarannya di kelas maka perlu adanya perencanaan terlebih dulu. Apalagi kaitannya dengan profesionalismenya dalam penggunaan media pembelajaran. Sebelum menentukan media pembelajaran yang dipakai dalam penyampaian materi di kelas, seorang guru perlu memilih media yang cocok dengan materi yang akan dibawakannya nanti oleh karena itu menurut Yoto dan Saiful Rahman, bahwa,... Agar media pembelajaran yang dipilih itu tepat terdapat beberapa faktor yang harus dan dipertimbangkan oleh seorang guru:

1) Obyektifitas

Unsur subyektifitas guru didalam memilih media pembelajaran harus dihindarkan. Artinya guru di dalam memilih suatu media

⁶⁷ Abdul Mujid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya,2007) hal.

⁶⁸ *Ibid*, hal. 16

pembelajaran atas dasar kesenangan pribadi. Apabila secara obyektif berdasarkan hasil penelitian atau percobaan, suatu media pembelajaran menunjukkan keefektifan dan efisiensi yang tinggi, maka guru jangan merasa bosan menggunakannya.

2) Program pembelajaran

Program pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strukturnya, maupun kedalamannya. Meskipun secara teknis program itu sangat baik, jika tidak sesuai dengan kurikulum ia tidak akan banyak membawa manfaat, bahkan hanya menambah beban, baik bagi siswa, maupun bagi guru disamping akan membuang-buang waktu, tenaga dan biaya.

3) Sasaran program

Sasaran program yang dimaksud adalah siswa yang akan menerima informasi pembelajaran. Pada tingkat usia tertentu dan dalam kondisi tertentu pula, baik cara berpikirnya, daya imajinasinya, kebutuhannya, maupun daya tahan dalam belajarnya. Untuk itu maka media yang akan digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan siswa, baik dari segi bahasa, simbol-simbol yang digunakan, cara dan kecepatan penyajiannya, ataupun waktu penggunaannya.

4) Situasi dan kondisi.

Situasi dan kondisi yang ada juga perlu mendapatkan perhatian didalam menentukan pilihan media pembelajaran yang akan digunakan. Situasi dan kondisi yang dimaksud meliputi: yang pertama, situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruangan yang akan digunakan seperti ukurannya, perlengkapannya, ventilasinya. Yang kedua, situasi dan kondisi siswa yang akan mengikuti pelajaran mengenai jumlahnya, motivasi, dan kegiatannya.

5) Kualitas teknik

Dari segi teknik, media pembelajaran yang akan digunakan perlu diperhatikan, apakah sudah memenuhi syarat. Barangkali ada rekaman audionya atau gambarnya yang kurang jelas sehingga perlu adanya penyempurnaan sebelum digunakan.

6) Keefektifan dan efisiensi penggunaan

Keefektifan berkenaan dengan hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut.⁶⁹

Oleh karena itu dalam perencanaan penggunaan media pembelajaran seorang Guru Pendidikan Agama Islam perlu melihat aspek-aspek yang berkenaan dengannya, mulai dari ketersediaan media, kesesuaian materi, tingkat pemikiran siswa dan keterampilan seorang Guru Pendidikan Agama Islam.

⁶⁹ Yoto, dan Saiful Rahman, *Manajemen...*, hal. 64-65.

Selain itu kekreatifitasan dan keterampilan guru Pendidikan Agama Islam juga sangat berpengaruh dalam penyusunan media pembelajaran, karena ketika semakin baik media itu di buat maka kemungkinan akan semakin mudah pula murid memahaminya.

D. Keterampilan Guru Mata Pelajaran PAI dalam merealisasikan Penggunaan Media Pembelajaran.

Dalam prakteknya penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran PAI tidak semudah seperti keliatannya, oleh karena itu pada tahap perencanaan harus benar – benar matang. Untuk mengimplementasikan media pembelajaran Islam seorang guru juga harus mengetahui prinsip – prinsip penggunaan media pembelajaran tersebut Menurut pendapat Asnawir, prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian yang integral dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan bila sewaktu-waktu digunakan.
2. Media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha

- memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.
3. Guru hendaknya dapat menguasai teknik-teknik dari suatu media pembelajaran yang digunakan.
 4. Guru seharusnya memperhitungkan untung ruginya pemanfaatan suatu media pembelajaran.
 5. Penggunaan media pembelajaran harus diorganisir secara sistematis.
 6. Jika sekiranya suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari beberapa macam media, maka guru dapat memanfaatkan *multimedia* yang menguntungkan dan memperlancar proses belajar mengajar dan dapat merangsang motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar.⁷⁰

Menurut Arief Sukadi S.S dan Radikun. Prinsip-prinsip penggunaan media adalah sebagai berikut:

- a) Tidak ada satupun teknik atau strategi mengajar dan media pembelajaran yang harus dipakai tanpa melibatkan strategi mengajar dan media lainnya. Oleh sebab itu sebaiknya dalam proses belajar mengajar dipergunakan teknik dan media pembelajaran sesuai dengan tujuan belajar dan kebutuhan belajar.

⁷⁰ Asnawir, Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Ciputat Pers,2002)hal. 11

- b) Tidak ada satu mediaupun yang sesuai dan cocok dengan segala macam kegiatan belajar. Oleh karena itu sebaiknya sebelum melaksanakan proses belajar mengajar dipilih satu bentuk media yang cocok dan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan belajar.
- c) Media tertentu lebih cepat dipakai untuk tujuan pembelajaran tertentu dibanding media lain.
- d) Penggunaan berbagai media secara berlebihan dan tidak berdasarkan teori pemilihan media dalam tempo relatif kurang akan menyebabkan kaburnya isi materi ini berarti bukan pendekatan multimedia.
- e) Sebelum menggunakan suatu media dalam proses belajar mengajar sebaiknya guru melakukan persiapan yang cukup dan cermat. Karena hanya dengan cara demikian guru dapat menguasai seluruh materi dan proses belajar mengajar akan berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Bila dianggap perlu maka guru sebaiknya mempersiapkan bahan tambahan agar dapat memperluas dan memperdalam topik yang dibahasnya.
- f) Selama belajar menggunakan media, sebaiknya siswa juga dipersiapkan sebelumnya dan siswa juga harus diperlakukan sebaik-baiknya sesuai dengan karakteristiknya sehingga dapat berperan sebagai siswa yang berperan aktif dan

bertanggungjawab dalam proses belajar mengajar dan juga dapat meningkatkan interaksi belajar.

- g) Media perlu diusahakan agar dapat menjadi bagian integral dari sistem pendidikan. Yakni media harus diperlakukan secara tepat dan proposional, sehingga tidak hanya sebagai alat Bantu mengajar tetapi betul- betul merupakan satu mata rantai dalam sistem pendidikan
- h) Jangan sekali- kali menggunakan media hanya untuk mengisi waktu kosong dengan tujuan sebagai hiburan semata, karena dengan demikian tanggapan siswa selanjutnya terhadap media betul- betul sebagai hiburan. Dan untuk mengubah situasi akan sulit sekali.⁷¹

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip- prinsip penggunaan media pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Media merupakan bagian integral dari sistem pengajaran.
2. Media merupakan sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah.
3. Guru harus menguasai tehnik media yang akan digunakan.

⁷¹ Arif Sukadi. S. S, Radikun, *Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: PT. Mediatama Sarana Perkasa, 1988) hlm.173-174

4. Guru harus memperhitungkan untung- rugi penggunaan media.
5. Penggunaan media pembelajaran harus diorganisir secara sistematis.
6. Guru dapat menggunakan multimedia jika pokok bahasan memerlukan beberapa macam media.
7. Guru harus mempersiapkan media secara cermat dan juga siswa yang akan diajar sehingga ada interaksi dalam proses belajar mengajar.

E. Keterampilan Guru Mata Pelajaran PAI dalam mengevaluasi Penggunaan Media Pembelajaran

Dalam penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam seorang guru perlu melakukan evaluasi, sebab dalam pembelajaran tidak dapat dipungkiri disetiap pertemuan pastilah ada kekurangan, sehingga hal itu akan dapat diminimalisir dengan adanya evaluasi setelah proses pembelajaran. Menurut pendapat Oemar Hamalik...” Evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang di rancang untuk mengukur keefektikan system belajar mengajar sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi juga dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan

belajar yang tujuannya adalah untuk memperbaiki pengajaran dan penguasaan dalam kelas”.⁷²

Selain itu lebih terkhusus lagi yaitu dalam lingkup Pendidikan Agama Islam yang dimaksud evaluasi menurut Zuhairini, bahwa....
”Secara sederhana evaluasi pendidikan Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam”.⁷³ Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa evaluasi dalam penggunaan media pembelajaran adalah suatu cara atau proses untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari penggunaan media pembelajaran untuk perantara penyampaian materi Pendidikan Agama Islam. Selain itu evaluasi juga dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu mencetak insan kamil, serta untuk mengetahui kendala – kendala dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam.

⁷²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 80

⁷³Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 139

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pola Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti dapat menggunakan beberapa metode dan rancangan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Lexy J. Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang - orang dan perilaku yang dapat diamati”⁷⁴ Sedangkan menurut Imam Gunawan penulis buku yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, bahwa “Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah”⁷⁵ Sehubungan dengan itu penelitian ini menggunakan pola atau jenis penelitian kualitatif. Burhan Bungin menyatakan pendapatnya bahwa “Kualitatif yaitu peneliti langsung melakukan pengumpulan data dengan metode -metode partisipatif”⁷⁶ Artinya, peneliti terjun langsung ke lapangan dan melihat kejadian -kejadian yang terjadi di lapangan tempat penelitian dilakukan dan menggambarkan keseluruhan apa yang terjadi di tempat penelitian. Penelitian ini

⁷⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Bandung Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4.

⁷⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 80.

⁷⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format kuantitatif dan kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2000), hlm. 168.

penulis arahkan pada kenyataan yang berhubungan dengan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung supaya mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang disusun berdasarkan data lisan, perbuatan dan dokumentasi yang diamati secara holistic dan bisa diamati secara konteks.

Model penelitian ini diharapkan akan dapat menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang penuh ragam informasi yang lebih berharga. Oleh sebab itu berangkat dari tema atau topik yang ada, penulis menggunakan pola ini untuk mengetahui gejala yang timbul berkaitan dengan masing fokus penelitian atau masing-masing tujuan penelitian.

B. Jenis Penelitian

Bila dilihat dari segi tempat penelitian, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha mengadakan penelitian ke lokasi secara langsung dengan maksud memperoleh data-data yang akurat, cermat dan lebih lengkap. Jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan suatu penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini penulis gunakan untuk mendeskripsikan obyek penelitian dengan apa adanya sesuai data yang penulis temukan. Hal ini selaras dengan pendapat Winarno Surakhmad bahwa “Deskriptif yaitu menggambarkan sesuatu dengan apa adanya, yaitu peneliti menuturkan apa yang dilihat dan yang terjadi di lapangan tempat peneliti

mengadakan penelitian”.⁷⁷ Dalam penelitian ini peneliti tidak membuat sebuah eksperimen-ekseperimen, melainkan berusaha untuk menggali secara mendalam sesuatu peristiwa yang sedang terjadi sekarang dengan apa adanya.

Penelitian deskriptif ini penulis pilih dengan pertimbangan sebagaimana diungkapkan oleh Sukardi dalam buku berjudul ‘Metodologi Penelitian Pendidikan’ sebagai berikut:

Pertama, dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. Kedua, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.⁷⁸

Jenis penelitian deskriptif yang penulis pilih adalah penelitian study kasus. Menurut Depdikbud sebagaimana dikutip oleh Nurul Zuhriah, “Penelitian kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat”.⁷⁹ Sehingga penelitian ini berusaha mengamati apa yang dilihat dan dialami peneliti di lapangan secara mendalam. Dalam hal ini peneliti mengamati kebiasaan alamiah tentang bagaimana profesionalisme guru PAI dalam penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyya Ngranti Boyolang Tulungagung.

⁷⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Pendidikan Ilmiah, dasar metode dan teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 139.

⁷⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 157.

⁷⁹ Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan:Teori – Aplikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 48

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di sebuah SMP yang berada di lingkup pondok pesantren, tepatnya Ponpes Al Fattahiyyah adalah nama pondok tersebut. Berlokasi di Desa Ngranti Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung yang masih asri alamnya sebab masih di kelilingi sawah di bagian utara, timur dan selatan sehingga membuat SMP Islam Al Fattahiyyah memiliki nilai lebih daripada sekolah formal yang lain. Setatus SMP yang masih berada didalam naungan Pondok pesantren menjadikannya sebagai sekolah yang memiliki keunggulan di bidang keagamaan dan pendidikan karakternya. Hal di karenakan SMP Islam Al Fattahiyyah merupakan satu satunya SMP di kecamatan Boyolangu yang mewajibkan mukim bagi seluruh siswanya. Namun meskipun notabene SMP yang berada di pondok tidak menjadikan SMP Islam Al Fattahiyyah mengesampingkan pendidikan formal, hal ini terbukti dengan komitmen guru SMP Islam Al Fattahiyyah yang tiada letih-letihnya berinovasi dalam pembelajaran di kelas, dan sala satunya dengan penggunaan media pembelajaran demi mempercepat pemahaman dan antusias belajar siswanya.

a) Visi dan Misi

Visi:

“ Mencetak generasi yang beriman, bertaqwa, unggul, terampil dan berakhlaq mulia”

Misi:

- Mewujudkan seluruh aktivitas dan lingkungan yang Islami.
- Menerapkan prinsip belajar mengajar yang efektif dan kondusif.

- Membekali siswa siswi dengan keterampilan yang Islami.
- Menanamkan dan mengembangkan akhlaqul karimah.

b) Lokasi

Jalan : Ngranti Boyolangu

Desa : Ngranti Boyolangu

Kecamatan : Boyolangu

Kabupaten : Tulungagung

Provinsi : Jawa Timur

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di SMP Islam Al Fattahiyyah. Penelitian mengambil lokasi ini berdasarkan beberapa hal yaitu:

- a. Sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi dan tertarik untuk meneliti di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu.
- b. Berdasarkan peneliti sendiri yang melihat bahwa lembaga tersebut sudah menerapkan penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- c. Peneliti juga mempertimbangkan waktu, biaya dan tenaga karena lokasi tersebut terjangkau oleh peneliti.

Sehingga dengan alasan tersebut menjadi penyebab peneliti memilih SMP Islam Al Fattahiyah Ngranti Boyolangu sebagai tempat penelitian.

D. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrument yang perlu divalidasi mengenai seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Menurut Sugiono penulis buku yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.⁸⁰

Fungsi peneliti sebagai alat pengumpul data utama yaitu untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Hal ini mempermudah peneliti berbaur dengan informan dan dapat secara langsung melihat situasi keadaan di sekitar lokasi penelitian, untuk mendukung pengumpulan data lapangan ini, penulis menggunakan alat tulis berupa buku tulis dan bolpoin sebagai alat pencatat data.

⁸⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 222.

Untuk mencari keakuratan data maka peneliti mulai untuk mengumpulkan data pada tanggal 10 Desember 2017 dengan diawali bersilaturahmi menemui kepala SMP Islam Al Fattahiyyah yaitu Bpk. M. Syafi', M.Pd.I. sekaligus meminta izin untuk melakukan penelitian di SMP Islam Al Fattahiyyah untuk beberapa hari. Setelah menerima surat izin penelitian saya, beliau mempertimbangkan maksud dan tujuan saya tersebut, kemudian kepala sekolah meminta saya kembali lagi besok di SMP Islam Al Fattahiyyah dan langsung menemui guru Pendidikan Agama Islam yang akan beliau koordinasikan terlebih dulu, sebab hari ini guru yang dimaksud tidak hadir dan beliau belum konfirmasi dengan guru yang bersangkutan.

Keesokan harinya penulis berangkat ke SMP Islam Al Fattahiyyah dan menemui kepala sekolah kemudian penulis diarahkan untuk menemui Bpk. Dain Wahid, M.Pd.I. selaku Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Setelah mengutarakan maksud dan tujuan penulis kepada beliau maka penulis diarahkan untuk terlebih dulu menyusun pertanyaan yang akan diajukan kepada beliau yang berkaitan dengan fokus penelitian penulis. Akhirnya keesokan harinya penulis datang kembali ke SMP Islam Al Fattahiyyah dengan membawa teks wawancara yang ditujukan kepada beliau. Setelah wawancara dan informasi dirasa cukup penulis lanjutkan dengan meminta izin untuk dapat ikut serta dalam proses pembelajaran di kelas sehingga penulis bisa mengetahui pembelajaran beliau dan memperoleh informasi berkenaan dengan penggunaan media pembelajaran. Akhirnya niat penulis di beri izin oleh beliau, namun penulis disarankan untuk melakukan penelitian di kelas pada hari Kamis. Maka dengan itu penulis

mempersiapkan hal – hal yang sekiranya ingin diperoleh dilapangan mulai dari kegiatan belajar di kelas sampai rencana wawancara dengan beberapa siswa setelah proses pembelajaran.

Setelah tiba pada hari yang ditentukan penulis datang dengan perlengkapan yang di butuhkan dan ikut mengikuti pembelajaran di kelas sampai akhir dan menyisipkan waktu di akhir pembelajaran untuk menggali informasi dari sebagian siswa tentang pembelajaran beliau dengan media pembelajaran. Tidak lupa penulis juga mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan di sana.

Setelah informasi terkumpul maka penulis mulai menyusun hasil penelitian sementara. Apabila di tengah penyusunan karya tulis ini penulis membutuhkan informasi tambahan maka penulis akan mencari informasi yang dibutuhkan demi terwujudnya tujuan penelitian.

E. Sumber Data

Berkenaan dengan sumber data, maka Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa, “Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek, dari mana data dapat diperoleh”.⁸¹ Penulis mengumpulkan semua data yang kemudian disajikan dalam skripsi ini sebagai hasil usaha gabungan dari apa yang dilihat dan apa yang didengar, yang kemudian dicatat secara rinci tanpa ada sesuatu yang ditinggalkan sedikitpun, juga agar data-data yang dapat di pertanggungjawabkan. Data-data tersebut terdiri dari dua jenis yaitu, data yang bersumber dari manusia dan

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) hlm. 106.

data yang bersumber dari non manusia. Data manusia diperoleh dari orang yang yang menjadi informan dalam hal ini orang yang secara langsung menjadi subyek penelitian. Sedangkan data non manusia diperoleh dari sumber dokumen berupa catatan, rekaman gambar atau foto, dan hasil-hasil observasi atas peristiwa yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Menurut Lofland yang dikutip Moleong “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.⁸² Adapun dalam penelitian ini penulis membagi sumber data menjadi 3 yang meliputi:

1. *People* (orang) sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara, pada penelitian ini penulis merekam pengakuan - pengakuan dari nara sumber baik yang berkaitan langsung maupun pihak yang membantu seperti para guru, kepala sekolah dan juga para siswa di SMP Islam Al Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.
2. *Place* (tempat) yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bertgerak. Diam misalnya ruangan, kelengkapan sarana dan prasarana. Bergerak misalnya kinerja, laju kendaraan data-data yang dihasilkan berupa rekaman gambar atau foto.
3. *Paper* (kertas) yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka gambar atau symbol lain, yang untuk

⁸² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 157.

memperolehnya diperlukan metode dokumentasi yang berasal dari kertas (buku, majalah, dokumen, arsip, dan lain-lain).

Adapaun berdasarkan cara memperoleh data peneliti dikelompokkan lagi sebagai berikut:

a. Data Primer

Data Primer peneliti peroleh langsung dari lapangan pada informan/subyek penelitian. Hal ini senada dengan pendapat Saifudin Anwar bahwa,.. “Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari”.⁸³

Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual dan kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian data primer bisa didapat melalui survei dan metode observasi. Pada data primer penulis banyak memperolehnya melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas, murid SMP Islam Al Fattahiyah dan observasi partisipan.

b. Data Sekunder

Berdasarkan pendapat Gabriel Amin Silalahi bahwa “data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang

⁸³ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 91.

dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan”.⁸⁴ Dengan demikian data sekunder dapat diperoleh lewat bantuan pihak lain sebagai pelengkap dari data primer yang telah penulis kumpulkan sebelumnya.

Dengan demikian data sekunder peneliti peroleh melalui arsip – arsip dan berkas yang berada di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, mulai dari sejarah, visi misi, data guru, data siswa dan daftar sarana prasarananya.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian pasti ada proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik penelitian yang dilakukan.

Dalam pengumpulan data penulis dapat menerapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi-partisipan

Observasi biasa disebut dengan istilah pengamatan. Hal ini selaras dengan pendapat Suharni Arikotu bahwa, “Teknik observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis kemudian mengadakan pertimbangan dan mengadakan penilaian ke dalam skala bertingkat”.⁸⁵ Dengan demikian penggunaan teknik ini mengharuskan penulis hadir di lokasi penelitian, hal ini sangat tepat sekali dengan

⁸⁴ Gabriel Amin Silalahi, *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*, (Sidoarjo : CV. Citra Media, 2003). hlm. 57.

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur ...*, hlm. 234.

Sutrisno Hadi yang mengartikan bahwa, “observasi sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”.⁸⁶ Jadi dapat ditarik kesimpulan observasi ialah cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan disertai pencatatan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang telah dialami dan dilihat peneliti di lapangan.

Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Wahid Murni, Observasi partisipan adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Dimana peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan subjek dalam lingkungannya dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan. Sehingga tidak dianggap sebagai orang asing, melainkan sudah warga sendiri.

Penulis hadir di lokasi penelitian berusaha memperhatikan dan mencatat penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada lokasi penelitian. Secara terperinci penulis mengamatinya sampai pada fokus penelitian.

Penulis mengadakan pengamatan terlibat langsung sehingga penulis banyak mengetahui aktifitas pelaksanaan penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Al Fattahiyyah Desa Ngranti Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Pada setiap akhir pengamatan, penulis mengadakan rekap terhadap catatan yang telah dibuat ke dalam bentuk suatu ringkasan data untuk keperluan analisis data.

⁸⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, untuk penulisan paper, skripsi, thesis, dan disertasi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1970), hlm. 136.

b. Teknik Wawancara-mendalam (*indeep-interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian karena data langsung bisa digali dari narasumber. Menurut Sutopo “wawancara-mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*)..”⁸⁷ Penggunaan metode wawancara ini berarti melibatkan penulis sebagai penggali data untuk berkomunikasi langsung dengan responden.

Metode ini juga merupakan suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai. Metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan yang belum tertulis. Dalam hal ini penulis mewawancarai guru pendidikan agama islam di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu yaitu dengan Bpk. Dain Wahid M.Pd.I dan sebagian siswa SMP kelas VII yang beliau ajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi asal katanya dokumen menurut Adi Satrio yang dimaksud dokumen adalah “bukti tertulis; surat-surat penting; keterangan tertulis sebagai bukti; piagam”.⁸⁸ Oleh karena itu dalam melaksanakan metode dokumentasi,

⁸⁷ Sutopo, Metode penelitian kualitatif (Surakarta, UNS Press, 2006) hlm. 72.

⁸⁸ Adi Satrio, *Kamus Ilmiah Populer, Sosial, Budaya, Agama, Kedokteran, Teknik, Politik, Hukum, Ekonomi, Komunikasi, Komputer, Kimia*, (Visi 7: 2005), hlm. 124.

peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah dan sebagainya.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menyelidiki dokumen-dokumen yang sudah ada dan merupakan tempat untuk menyiapkan sejumlah data dan informasi. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang proses pembelajaran di kelas, bukti wawancara dengan narasumber, profil SMP Islam Al-Fattahiyyah Desa Ngranti Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, termasuk data dan informasi tentang jumlah guru, jumlah siswa-siswi, sarana dan prasarana, jumlah pegawai tetap atau tidak tetap dan lain sebagainya.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Patton dalam Ahmad Tanzeh analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Suprayogo sebagaimana dalam Ahmad Tanzeh analisis data adalah rangkaian kegiatan pengolahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.⁸⁹

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada waktu tertentu. Miles and Huberman dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data

⁸⁹ Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 69

kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁹⁰ Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Menurut Sugiyono penulis buku yang berjudul *Memahami Penelitian Kualitatif*, bahwa : “Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan”.⁹¹ Dengan demikian data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui guru, murid, kepala sekolah SMP Islam Al Fattahiyah dan pihak-pihak yang berada di lokasi penelitian yang mengacu pada penerapan atau pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Al-Fattahiyah.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chard, pictogram dan sejenisnya. Menurut sugiyono, melalui penyajian data tersebut,

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 247

⁹¹ Ibid, hal. 92-93

maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.⁹²

Dalam penyajian data ini dilengkapi dengan data-data yang disajikan berupa dokumentasi, observasi, wawancara baik dengan kepala sekolah, guru pengajar dan siswa, serta catatan lapangan saat peneliti mulai melakukan penelitian yang dilakukan di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

3. *Conclusion Drawing* atau *Verification* (Penarikan Kesimpulan dan verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹³ Langkah ketiga ini sangat penting dilakukan dalam penelitian karena merupakan langkah terakhir dalam analisis data.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 249

⁹³ Ibid, hal. 252

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian perlu diadakan pengecekan keabsahan data guna menghindari plagiasi data. Lexy Meloeng berargumen bahwa, “Pengecekan keabsahan data ditentukan oleh beberapa kriteria yaitu : derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*conformability*)”.⁹⁴

Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, pengecekan dan diskusi sejawat. Adapun teknik yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan sendiri digunakan untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian.⁹⁵ Dalam laporan penelitian ini perpanjangan pengamatan yang peneliti lakukan yakni terjun secara langsung di lapangan. Peneliti mengulang wawancara dengan sumber data melalui wawancara di SMP Islam Al Fattahiyah dan mengobservasi secara langsung ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam wawancara dan observasi peneliti melakukan secara berulang sampai data itu dianggap jenuh.

⁹⁴ Lexy J. Moelong, *Metodologi ...*, hlm. 175.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal 270

2. Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan pengamatan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis.⁹⁶ Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi harus benar-benar valid sehingga data tersebut bisa dianggap kredibel.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁹⁷ Triangulasi dilakukan dengan cara menggabungkan atau membandingkan data-data yang telah terkumpul sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data dalam penelitian diperoleh dari hasil wawancara, data hasil dokumentasi dan data hasil observasi.

4. Pemeriksaan sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau

⁹⁶ Ibid, hal 272

⁹⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 330

hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.⁹⁸ Pemeriksaan sejawat dalam penelitian ini dilakukan dengan dosen pembimbing dan teman yang sudah melaksanakan penelitian. Sehingga saran-saran yang akan dijadikan bahan evaluasi bagi peneliti.

I. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian merupakan sistematika penulisan yang peneliti rancang sedemikian rupa. Adapun sistematika tersebut terbagi menjadi menjadi beberapa tahap, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap pertama yaitu penyusunan proposal penelitian dan ujian proposal, revisi proposal, dan mengurus surat ijin penelitian, menyerahkan surat ijin penelitian ke SMP Islam Al-Fattahiyyah.
2. Tahap kedua yaitu menyusun kerangka penelitian mengenai Profesionalisme guru PAI dalam penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al-Fattahiyyah sekaligus menentukan sumber data dalam penelitian yang akan dilaksanakan.
3. Tahap ketiga adalah penggalian data lapangan, terdiri dari deskripsi mengenai objek penelitian dalam hal ini mencakup gambaran umum SMP Islam Al-Fattahiyyah mulai dari sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, data guru, data siswa, kondisi sarana prasarana, serta penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran PAI.
4. Tahap keempat adalah analisis data. Analisis data bertujuan untuk mengumpulkan dan mengolah hasil penelitian dari data wawancara,

⁹⁸ Ibid, hal. 332

observasi partisipan dan dokumentasi mengenai penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran PAI.

5. Tahap terakhir adalah penulisan laporan. Pada tahap ini data yang sudah diolah dan disimpulkan yang selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian. Kemudian peneliti melakukan pengecekan agar penelitian yang dilaksanakan benar-benar valid adanya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN LAPANGAN

A. Paparan Data

Sejak peneliti melakukan penelitian di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung untuk mengumpulkan data lapangan sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian; ternyata membuat peneliti sadar bahwa peneliti selaku instrument kunci diharuskan memilih sendiri di antara banyak sumber data dan kemudian menerapkan metode komparasi dalam pemaparan datanya. Peneliti diharuskan memilih informan satu ke informan berikutnya untuk melakukan wawancara-mendalam, memilih fenomena satu ke fenomena yang berikutnya untuk melakukan observasi-partisipan, dan memilih dokumen satu ke dokumen berikutnya untuk mengadakan observasi sekaligus telaah.

Hasil dari aktivitas pengumpulan data tersebut diakhiri dengan pembuatan banyak “Ringkasan Data” sebagaimana terlampir yang diposisikan sebagai data hasil penelitian lapangan yang lazim dinamai dengan catatan lapangan (*field note*), sekaligus melakukan analisis data dengan terus menerus seraya menerapkan pengecekan keabsahan data untuk mendapatkan temuan penelitian yang kemudian dilakukan pembahasan dengan teori agar mendapatkan dukungan penjelasan yang memadai sehingga peneliti memperoleh kesimpulan yang relative kokoh yang layak dihadirkan di hadapan para pembaca. Dan dari sekian “Ringkasan Data” hasil penelitian lapangan

tersebut dapat peneliti sajikan paparan data hasil penelitian lapangan sesuai dengan masing-masing fokus penelitian seperti dibawah ini.

1. Paparan data terkait dengan fokus penelitian yang pertama, “bagaimana profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam perencanaan penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung ?”.

SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung adalah lembaga pendidikan Islam yang beralamat di desa Ngranti kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. SMPI ini merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah raga. Selain itu, SMP Islam Al Fattahiyyah juga dinaungi oleh yayasan Al Fattahiyyah sebagaimana termaktub dalam, ”profile madrasah SMP Islam Al Fattahiyyah.”⁹⁹

SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung khususnya pada mata pelajaran PAI memiliki suatu keunikan dibanding dengan Mata pelajaran PAI di SMP- SMPI yang lain. Salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran sebagai perantara dalam mempermudah penyampaian materi dari guru ke murid. Adapun media yang biasa di gunakan dalam pemaparan materi PAI, “hal tersebut tercantum dalam RPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.”¹⁰⁰

⁹⁹ Profile SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, terlampir

¹⁰⁰ Tercantum dalam RPP Mapel PAI Bpk. Dain Wahid kelas VII SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2017/2018.

Penggunaan media pembelajaran pada Mata pelajaran PAI merupakan salah satu dari usaha guru Pendidikan Agama Islam untuk mempermudah pemahamannya di dalam setiap materi pembelajarannya. Inovasi media pembelajara tersebut tidak serta merta dapat langsung dapat di terapkan di Mata pelajaran PAI, melainkan tentu saja melalui banyak pertimbangan. Dimulai dari penyampaian ide pertama kali kepada bapak kepala SMP Islam Al Fattahiyyah, tanggapan beliau mengenai ketersediaan media yang di kehendaki dan gambaran tentang sebandingkah antara penggunaannya dengan hasil yang diperoleh siswa, solusi dan saran dari rekan – rekan guru, dan pengambilan keputusan penetapan ide menjadi rencana yang matang beserta aneka pertimbangan yang menyertai.

Kemudian, untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Al Fattahiyya, maka peneliti melakukan observasi partisipan di SMP Islam Al Fattahiyyah, telaah dokumen – dokumen yang memerkuat keyakinan peneliti tentang penggunaan media tersebut, dan wawancara mendalam kepada kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala sarana prasarana, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersangkutan, serta siswa SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, dengan hasil sebagai berikut.

Pertama, pemaparan data mengenai kebenaran penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran PAI dijelaskan bapak Syafi' selaku kepala Sekolah yang juga merupakan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Al Fattahiyyah ketika peneliti melakukan

wawancara pada 5 Februari 2018 dan bertanya, “apakah benar tentang sebagian guru PAI di SMP Islam Al Fattahiyyah menggunakan media pembelajaran baik visual atau yang lainnya?”, kemudian beliau menjawab, sebagaimana berikut:

Hal tersebut memang benar, di sini terdapat 2 guru mata pelajaran pendidikan agama islam yaitu saya dan Bpk. Dain Wahid, namun dalam penggunaan media pembelajaran yang sudah berjalan dan tetap konsisten adalah beliau yaitu Bpk. Dain Wahid. Jadi sebenarnya awal sebelum penggunaan media pembelajaran tersebut, beliau (Bpk. Dain Wahid) mengkonsultasikan idenya dengan saya. Terlihat bahwa beliau memiliki komitmen yang cukup besar terhadap profesinya untuk meningkatkan taraf pemahaman siswa di SMP Islam Al Fattahiyyah yaitu melalui inovasi di dalam pembelajaran.¹⁰¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa memang benar di SMP Islam Al Fattahiyyah sikap profesionalisme guru dalam penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran PAI telah di praktekkan oleh selaku guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bpk. Dain Wahid, M.Pd.I.

Pernyataan ini dikuatkan oleh Ibu Umi Rohanik, S.Pd selaku wakil Kepala Kurikulum, mengenai sebagian guru yang sudah mulai menggunakan media pembelajaran baik visual atau audio visual dalam penyampaian materinya termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, berikut penjelasan beliau:

Mengenai pemakaian media pembelajaran ada sebagian guru yang sudah mulai menggunakan media pembelajaran seperti pada mata pelajaran Bhs Inggris media yang digunakan seperti media gambar, mendengarkan percakapan Bhs Inggris dll, sedangkan pada pelajaran PAI media yang biasa digunakan seperti yang telah di lakukan Bpk. Dain wahid yaitu pemaparan materi lewat media proyektor yang

¹⁰¹ Syafi', *Hasil Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 4/5 feb 18-1, terlampir.

disisipi dengan gambar dan penjelasan singkat tentang materi yang akan dibawakan.¹⁰²

Berdasarkan penjelasan dari Wakil kepala kurikulum dapat memberi gambaran bahwa mata pelajaran PAI merupakan salah satu pelajaran yang relevan untuk dapat disampaikan menggunakan media pembelajaran dalam penyampaian materi, tidak hanya metode caramah satu arah saja yang di terapkan. Sehingga saat penggunaan media pembelajaran tersebut siswa juga berperan aktif dalam pembelajaran.

Keterangan yang kami peroleh kami perkuat dengan langsung tatap muka dan menggali keterangan dari Bpk. Dain Wahid, M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam mengenai penerapan pembelajaran PAI dengan menggunakan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah ketika melakukan wawancara dengan peneliti, beliau menjawab pertanyaan “apa yang memotivasi bapak untuk menggunakan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?” beliau menjawab dengan hasil wawancara, sebagaimana beliau menyatakan, bahwa:

Salah satu hal yang memotivasi saya untuk menggunakan media pembelajaran di SMP Islam Al fattahiyyah adalah pengalaman yang dialami oleh teman saya di sekolah lain tentang keefektifan penggunaan media pembelajaran dalam mempercepat pemahaman siswa untuk dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh guru. Sehingga saya merasa perlu menerapkan hal serupa di SMP Islam Al Fattahiyyah. Dan yang kedua adalah kesadaran saya bahwa disini merupakan SMP yang berada dilingkup pondok yang ketat dengan aturan bahwa siswa tidak boleh membawa alat elektronik di area pondok, sehingga mendorong saya untuk tidak menjauhkan dengan media namun mengontrol penggunaan alat elektronik untuk hal yang

¹⁰² Umi rohanik, *Hasil Wawancara*, Ringkasan data, Kode: 5/6 Feb 18-1Terlampir

lebih bermanfaat seperti halnya proyektor digunakan dalam penyajian materi pembelajaran PAI atau komputer daripada digunakan untuk bermain game lebih bermanfaat digunakan untuk menggali data dan menyusun data berkenaan dengan tujuan memperluas pengetahuan.¹⁰³

Penjelasan Bpk. Dain tersebut memberikan gambaran kepada saya tentang motivasi yang timbul dari pengalaman rekan guru yang menggunakan media pembelajaran, selain itu penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam pemanfaatan alat – alat elektronik dalam hal – hal yang bermanfaat misalnya sebagai media pembelajaran, sumber belajar, dsb.

Selanjutnya penulis mencoba menggali data lebih dalam melalui pertanyaan kepada Bpk. Dain Wahid, yaitu ”apa langkah awal dalam merumuskan media pembelajaran? mulai dari mana?. Beliau menanggapi pertanyaan penulis sebagai berikut:

Tentunya segala sesuatu dalam penggunaan media pembelajaran harus berawal dari pembuatan RPP yang di setujui oleh kepala sekolah. Jadi saya tidak serta merta menerapkan sesuatu hal semaunya saja, tapi hal tersebut perlu dikoordinasikan dulu dengan kepala sekolah untuk meminta pertimbangan dan arahan dalam penerapan ide saya tersebut, karena bagaimanapun juga beliau saya anggap memiliki pengalaman yang lebih luas dan mendalam daripada saya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁰⁴

Dari paparan data di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Al Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung adalah hasil kerjasama dan koordinasi antara dewan guru yang di dukung oleh Bpk. Syafi’,M.Pd.I

¹⁰³ Dain Wahid, *Hasil Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 6/8 feb 18-2 terlampir.

¹⁰⁴ Dain Wahid, *Hasil Wawancara*, Ringkasan data, kode: 6/8 feb 18-2 terlampir

selaku kepala SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, sehingga kematangan dalam perencanaan penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hal yang instan yang bersifat uji coba dengan menggunakan siswa sebagai bahan eksperimen, namun Bpk. Dain wahid sudah pernah mengetahui keefektifan dari penggunaan media pembelajaran tersebut dari guru lain yang telah lebih dulu menerapkannya.

Kedua, dalam pemilihan media pembelajaran tentunya berangkat dari banyak pertimbangan, penulis mengajukan pertanyaan kepada Bpk. Dain Wahid yaitu, ”apa yang menjadi dasar bapak memilih media tersebut dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Fattahiyyah?” Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau, sebagai berikut penjelasannya:

Kalau untuk pertimbangan dalam pemilihan media pembelajaran yang digunakan, pertama adalah ketersediaan alat atau media di sekolah ini karena tidak jarang bagi saya untuk mencari media lain sebagai alternatif ketika media yang direncanakan tidak ada di sekolah atau memerlukan biaya yang cukup mahal dalam pemenuhannya. Sebab saya menyadari bahwa SMP Islam Al Fattahiyyah ini tergolong sekolah baru yang memerlukan pembenahan di berbagai aspek, sehingga media yang tersedia tidak sebanyak sekolah – sekolah lain yang sudah sejak lama berdiri. Kedua kesesuaian dengan materi dan tingkat pemahaman siswanya, sebab meskipun media itu dibuat sebagai apapun kalau siswanya tidak bisa memahaminya sama saja itu hal yang membuang – buang waktu dan biaya dalam pembuatannya dan penyampaiannya namun kurang memberi manfaat. Ketiga, keahlian saya dalam mengoperasikan media tersebut. Jangan sampai ketika saya memilih suatu media tetapi tidak bisa mengoperasikan media tersebut dengan baik.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Dain Wahid, Hasil Wawancara, ringkasan Data, Kode: 6/8 feb 18-2 terlampir

Jawaban Bpk. Dain Wahid di atas menunjukkan bahwa dalam pemilihan media perlu adanya pertimbangan – pertimbangan yang turut mendukung ke efektifan dan keefisienan media pembelajaran tersebut. Meliputi mencari dan memilih media yang sesuai dengan materi Pendidikan Agama Islam yang tersedia dan terjangkau dalam pemenuhannya, selanjutnya penyesuaian media dengan taraf pemahaman siswa yang di ajar dalam kelas beliau. Selain itu juga pertimbangan mengenai kecakapan beliau dalam menggunakan media yang akan di gunakan, karena ketika beliau belum bisa menguasai penggunaan media tersebut maka apakah mungkin materi yang disampaikan dapat di pahami dan di terima dengan baik oleh para siswa.

Mengenai pertimbangan Bpk. Dain wahid yang pertama, di perkuat oleh penjelasan dari Wakil kepala Sarana prasarana yaitu Bpk. M. Irfan Nahrowi, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Memang untuk setiap guru yang mengajar disini harus memiliki kesabaran dan ke kreatifan yang ekstra dalam pembelajaran. Hal ini di latarbelakangi oleh sarana prasarana yang masih di gunakan bersama antara pondok dan SMP, karena memang yang berdiri terlebih dulu adalah pondok. Sehingga SMP sebagian harus gantian dulu dengan pondok, termasuk dalam pemakaian sarana dan prasarana.¹⁰⁶

Penjelasan Bpk. Irfan Nahrowi tersebut menunjukkan bahwa masih minimnya ketersediaan media pembelajaran yang terkhusus milik SMP sendiri, sehingga dalam prakteknya SMP Islam Al Fattahiyyah masih meminjam sarana prasarana milik pondok. Penjelasan ini penulis anggap

¹⁰⁶ Irfan Nahrowi, Hasil Wawancara, ringkasan Data, Kode: 7/12 Des 17 terlampir

kuat sebab berasal dari Bpk Irfan Nahrowi yang sebelum menjabat sebagai Wakil kepala Sarana Prasarana, beliau merupakan orang yang termasuk dekat dengan pengasuh dan termasuk sudah begitu lama ikut membantu di pondok pesantren Al Fattahiyyah dalam berbagai kegiatan yang di selenggarakan sebagai agenda rutin pondok. Sehingga beliau termasuk orang yang tahu tentang seluk beluk Pondok pesantren Al Fattahiyyah.

Mengetahui beberapa kekurangan dalam hal ketersediaan sarana prasarana, karena tergolong SMP yang baru maka motivasi dari kepala sekolah dalam mengarahkan guru yang bersangkutan yaitu Bpk. Dain Wahid untuk menggunakan media pembelajaran merupakan hal yang wajib dilakukan, sebagaimana pernyataan beliau di bawah ini:

”Setelah saya memperoleh usulan tentang penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah, usaha pertama saya adalah memberi gambaran mengenai keadaan sekolah saat ini kepada guru pengajar, khususnya guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bpk. Dain Wahid, setelah itu menanyakan tentang rencana penggunaan media yang akan di gunakan disini, lalu apabila media tersebut tidak ada di sini atau belum tersedia, apakah ada alternatif penggantinya? Maka saat itulah Bpk. Dain mulai memikirkan alternatif media dalam pembelajarannya. Sampai pada akhirnya saya mencoba untuk menggali kreatifitas guru dalam memanfaatkan media yang sudah ada, namun tidak kalah hasilnya dengan media yang direncanakan.”¹⁰⁷

Mengenai usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam memecahkan masalah keterbatasan media tersebut, maka Bpk. Dain wahid berusaha memanfaatkan media yang tersedia saat itu di SMP Islam Al Fattahiyyah, sehingga beliau tetap melanjutkan niat dan tekadnya untuk memanfaatkan

¹⁰⁷ Syafi', *Hasil Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 4/5 feb 18-1, terlampir.

media pembelajaran saat mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas.

Seperti penjelasan beliau:

Meskipun menggunakan media yang terkesan apa adanya saya tetap bertekad kuat ketika sudah mendapat dukungan dari kepala sekolah. Sebagai contoh untuk mengganti layar LCD maka saya arahkan cahaya proyektor kearah tembok kelas, meskipun gambarnya tidak sejelas ketika di layar LCD proyektor. Selain itu untuk mengganti media peraga saya buat papan tulis sebagai media tempel penjelasan yang saya bawakan, kemudian siswa – siswa berdasarkan pemahamannya, saya beri tugas mencocokkan kertas yang akan ditempel di tempat yang sesuai dengan materi Pendidikan Agama Islam.¹⁰⁸

Penjelasan tersebut menunjukkan usaha dari Bpk. Dain Wahid untuk mengatasi keterbatasan media pembelajaran yang belum tersedia di SMP Islam Al Fattahiyah, misal pada penjelasan di atas adalah mengganti layar LCD proyektor dengan menggunakan tembok kelas dan memanfaatkan papan tulis sebagai tempat menempel keterangan penjelas dari materi yang Bpk. Dain sampaikan.

Mengenai pertimbangan Bpk. Dain wahid yang ke dua yaitu tentang harus adanya kesesuaian media dengan materi dan tingkat pemahaman siswa, beliau beralasan sebagai berikut:

”Media harus sesuai dengan materi yang dibawakan maksudnya adalah media pembelajaran dapat mendukung dalam mempermudah guru dalam menyampaikan materi PAI dan mempermudah siswa dalam memahami materi yang saya sampaikan. Sedangkan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa yaitu media pembelajaran seakan - akan mampu menjadi jembatan penyelamat dari penjelasan saya kepada siswa tanpa ada satupun ilmu yang terbuang percuma. Sehingga tidak ada materi yang sulit dipahami siswa ketika media

¹⁰⁸ Dain Wahid, *Hasil Wawancara, Ringkasan Data*, Kode : 6/8 feb 18-2 terlampir

yang saya bawakan sesuai dengan materi dan tingkat pemahaman siswa. Hal ini juga bergantung bagaimana saya dapat memahami masing – masing siswa yang memiliki model belajar yang berbeda pula. Sehingga menjadi pertimbangan yang penting dalam penyusunan media pembelajaran yang saya buat.¹⁰⁹

Sesuai penjelasan Bpk. Dain di atas menunjukkan bahwa beliau penuh perhitungan dalam memilih dan menyusun media pembelajaran. Selain itu pemahaman Bpk. Dain wahid pada cara belajar siswa menunjukkan adanya kedekatan antara guru Pendidikan Agama Islam dengan para siswanya. Sehingga beliau begitu paham tentang karakter dari masing – masing siswanya.

Kalau untuk alasan beliau yang ketiga tentang penguasaan seorang guru pada media pembelajaran hal itu merupakan yang menjadi syarat wajib untuk dapat menggunakan media pembelajaran sehingga penulis sudah merasa cukup tanpa penjelasan lanjutan dari Bpk. Dain Wahid.

Ketiga, bersangkutan dengan cara menyusun dan menyajikan media pembelajaran agar lebih menarik dan memberi pemahaman. Kali ini penulis bertanya, ”bagaimana langkah – langkah bapak dalam menyusun media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?”. beliau memberi tanggapan sebagai berikut:

Sebelum saya membuat media pembelajaran maka langkah yang pertama adalah memahami materi PAI yang akan di buat media pada power point dengan cara mengulang – ulang membaca dan memahami KD dan tujuan pembelajaran pada bab tersebut, misalnya pada kelas VII Bab 2 tentang Iman kepada Malaikat, KD: 1. Menjelaskan arti iman kepada malaikat, 2. Menjelaskan tugas – tugas malaikat. Maka

¹⁰⁹ Dain Wahid, Hasil Wawancara, Ringkasan Data, Kode: 6/8 feb 18-2 terlampir

saya akan membuat pokok pikiran dari arti iman kepada malaikat. Setelah itu menampilkan tugas dari masing – masing malaikat, jadi tidak akan keluar atau melebar dari bahasan karena dalam menjelaskan saya sudah membatasinya dengan media pembelajaran yang saya buat. Untuk tampilan power point saya membuat lebih sederhana yang terpenting bisa sebagai perantara saya saat menyampaikan materi.¹¹⁰

Dapat diartikan langkah penyusunan media pembelajaran beliau sangat memperhitungkan segi ke-efisiensi dan ke-efektifan. Sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas.

Tentang hal apa yang Bpk. Dain lakukan sebelum menyajikan media power point. Hal – hal yang beliau lakukan seperti:

Saya mulai mengecek ulang tentang kesiapan media yang akan digunakan nanti agar tidak terjadi gangguan atau halangan saat proses penyajian data di dalam kelas. Seperti mengecek materi yang disajikan di power point pada laptop, mengecek laptop, mengecek proyektor yang akan digunakan dan mempersiapkan kelengkapan proyektor, sebab di sini proyektor dapat dibawa kemana – mana karena sifatnya tidak permanen, sehingga memerlukan waktu ketikan nanti saat memasang proyektor saat di kelas.¹¹¹

Keterangan ini menunjukkan bahwa Bpk. Dain mengharapkan hasil penggunaan media pembelajaran yang maksimal dan beliau tidak ingin ada masalah pada saat media pembelajaran di sajikan di kelas.

Dengan demikian maka proses persiapan penggunaan media di lakukan mulai dari meminta izin dan persetujuan kepala sekolah, memilih

¹¹⁰ Dain wahid, hasil wawancara, ringkasan data, kode: 6/8 feb 18-2, terlampir

¹¹¹ Dain wahid, hasil wawancara, ringkasan data, kode: 6/8 feb 18-2, terlampir

media yang tepat sampai pada saat persiapan awal sebelum menyampaikan media pembelajaran di kelas.

2. Paparan data terkait dengan fokus penelitian yang kedua, bagaimana profesionalisme guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung?

Setelah melalui proses yang cukup panjang dalam menyelesaikan penyusunan media pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam, bapak Dain mulai untuk melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan media yang beliau buat sendiri. Sehingga akan tampak efek yang timbul dari penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pada proses pelaksanaan penggunaan media pembelajaran penulis memberikan pertanyaan yaitu “ bagaimana bapak Dain mengawali proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran saat di kelas? Jawaban beliau mengenai hal ini sebagai berikut:

Tidak jauh berbeda dalam proses pembelajaran yang saya bawakan dengan media pembelajaran atau tanpa media pembelajaran yaitu di mulai dengan kegiatan awal meliputi memberi salam dan menyapa siswa, membacakan tujuan pembelajaran saat itu dilanjutkan dengan penguatan materi kemarin (*flash back*).¹¹²

¹¹² Dain wahid, hasil wawancara, ringkasan data, kode: 6/8 feb 18-2, terlampir

Dalam memulai pembelajaran di kelas, apa yang dilakukan bapak Dain wahid sama saja dengan umumnya dengan guru mengajar di kelas yang diawali dengan kegiatan pendahuluan.

Setelah itu untuk memulai penyajian materi melalui media pembelajaran, hal yang dilakukan bapak Dain adalah kegiatan membaca materi di LKS sejenak, keterangan ini penulis peroleh lewat wawancara dengan beliau:

Setelah kegiatan pendahuluan saya memerintahkan kepada seluruh siswa di kelas untuk membaca LKS sejenak -⁺ 10 menit. Hal ini saya lakukan karena saya yakin kalau di sini mayoritas siswanya jarang belajar. Sebab saya pernah melihat jadwal kegiatan di Pondok yang begitu padat sehingga kemungkinan besar siswa walaupun ada yang belajar terlihat kurang maksimal. Membaca di awal pertemuan ini bertujuan agar siswa siap dalam menerima materi dari saya atau minimal tahu materi yang akan disampaikan 2 jam pelajaran kedepan.¹¹³

Penjelasan bapak Dain wahid tersebut memberikan gambaran mengenai kelangsungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Fattahiyyah bersamaan dengan padatnya kegiatan pondok, maka harus berusaha ekstra demi mempertahankan semangat belajar siswa saat di kelas.

Selanjutnya ketika siswa sudah selesai membaca materi saat itu, kemudian penulis bertanya tentang “bagaimana bapak Dain memulai untuk menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam lewat media pembelajaran?” Tanggapan beliau dengan pertanyaan penulis adalah sebagai berikut:

¹¹³ Dain wahid, hasil wawancara, ringkasan data, kode: 6/8 feb 18-2, terlampir

Ketika semua siswa siap dan sudah tenang maka saya akan membuka slide pada media power point dengan menyajikan judul materi pada slide awal seperti contoh “Iman Kepada Malaikat” kemudian saya menunjuk salah satu siswa untuk menjelaskan berdasarkan pengetahuannya mengenai iman kepada malaikat. Ketika penjelasannya kurang tepat atau kurang sempurna maka saya menunjuk siswa yang lain sebagai pembanding dari jawaban yang pertama. Kemudian saya menunjuk lagi siswa yang ke tiga sebagai penyempurna dari jawaban siswa pertama dan kedua. Biasanya minimal saya menunjuk 3 siswa, karena setelah saya amati penjelasan siswa semakin sempurna ketika mereka mulai mengetahui berbagai macam pendapat dari temannya sehingga dalam hal ini saya bertindak sebagai pendamping mereka belajar. Namun tidak jarang saya juga pernah menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan sampai 5 siswa ketika belum ada jawaban yang sesuai, sehingga setelah itu tugas saya adalah menampung jawaban dan meluruskan jawaban siswa yang belum sesuai. Setelah siswa mengetahui pengertian dan maksud dari iman kepada malaikat, maka saya melanjutkan pada slide selanjutnya yaitu mengenai pokok bahasan pada hari ini. Pokok bahasan biasa saya ambil dari indikator pencapaian pada bab tersebut seperti memahami arti iman kepada malaikat dan memahami tugas – tugas malaikat. Sehingga dari situ siswa mulai masuk kedalam materi bahasan pada bab 2. Pada slide selanjutnya membahas mengenai rukun iman mulai 1-6, namun karena pokok bahasan adalah iman kepada malaikat maka pada rukun iman yang ke dua saya memberi warna beda sebagai tanda dan fokus perhatian para siswa. Dilanjutkan slide tentang tugas dari masing – masing malaikat untuk menguji pemahaman siswa sengaja saya membuat tampilan dari tugas – tugas malaikat secara acak sehingga siswa mulai berfikir tentang mana tugas malaikat yang tepat. Namun sebelum siswa membenarkan susunan di slide, saya sudah menyiapkan media kedua yaitu media temple pada papan tulis dan tugas siswa harus mencocokkan dan menempelkan tugas malaikat pada papan tulis. Dalam hal ini saya mengundi untuk siswa yang akan menempelkannya di papan tulis. Setelah semua tertempel dan benar tempat penempelannya maka saya merubah pula susunan yang berada di slide. Setelah itu saya mencoba bertanya kepada salah satu siswa sebagai penguat sekaligus menguji seberapa paham mereka dengan materi PAI yang saya bawakan. Ketika mayoritas siswa sudah bisa menjawab pertanyaan saya maka giliran bagi saya untuk membuka pertanyaan bagi mereka mengenai materi

yang belum mereka pahami atau masih ragu – ragu dengan pemahaman mereka. Banyak siswa yang bertanya dengan pertanyaan yang unik dan belum saya jelaskan, seperti pertanyaan mereka mengenai bentuk malaikat atau posisi malaikat sekarang dan lain sebagainya. Sehingga seakan – akan mereka ingin membuat konkret wujud malaikat yang merupakan makhluk ghaib. Hal ini menunjukkan rasa ingin tahu mereka yang besar dan semangat belajar mereka yang tinggi. Diakhir sesi pertemuan saya mulai menjawab pertanyaan yang mereka ajukan dan sekaligus meluruskan pemahaman mereka yang kurang tepat. Setelah semua terselesaikan maka langkah terakhir adalah saya bersama siswa mengambil kesimpulan tentang pembahasan saat itu.¹¹⁴

Dari penjelasan bapak Dain tersebut menunjukkan bahwa siswa memang dituntut untuk benar – benar belajar. Selain itu beliau juga mengedepankan pemahaman masing – masing siswa, melalui pertanyaan yang beliau tujukan kepada beberapa siswa dengan cara acak untuk memastikan bahwa mereka sudah memiliki pemahaman yang sesuai dengan pokok pembahasan materi saat itu. Selain itu beliau juga memberikan kesempatan bagi masing – masing siswa untuk bertanya tentang materi Pendidikan Agama Islam meskipun menurut keterangan beliau pertanyaan yang di ajukan memiliki keunikan tersendiri. Pada penjelasan di atas juga menggambarkan tentang antusias belajar siswa yang tinggi melalui pertanyaan yang mereka ajukan saat di beri kesempatan untuk bertanya. Pada pengambilan kesimpulan beliau juga melibatkan siswa, sehingga melatih siswa untuk berfikir obyektif dan rasional serta untuk memberikan pengalaman menarik kesimpulan bagi siswa di setiap akhir pertemuan.

¹¹⁴ Dain wahid, hasil wawancara, ringkasan data, kode: 6/8 feb 18-2, terlampir

Sepertinya dari penjelasan bapak Dain di atas sudah begitu jelas, namun di sini penulis masih belum puas dengan jawaban tersebut. Sehingga penulis mengajukan pertanyaan selanjutnya berkenaan dengan media pembelajaran, “berapa media yang bapak gunakan dalam sekali pembelajaran di kelas? Hal ini penulis tanyakan karena mendengar jawaban beliau sebelumnya.” Beliau menanggapi pertanyaan tersebut dengan beberapa pernyataan sebagai berikut:

Dengan begitu banyak siswa yang dihadapi dan materi yang harus disampaikan memang terkadang saya juga pernah menggunakan media yang berbeda dalam satu kali pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini saya lakukan karena memandang begitu ragamnya karakter dan cara belajar masing – masing siswa, jadi minimal saya akan menggunakan 2 media dalam satu kali pertemuan. Oleh karena itu ragam penggunaan media pembelajaran dalam satu kali pembelajaran akan tetap saya usahakan. Biasanya dengan menggunakan media – media sederhana seperti media temple, ilustrasi gambar, dll.¹¹⁵

Alasan beliau tersebut merupakan menggambarkan perpaduan antara dua media atau lebih dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di karenakan untuk memahami masing – masing karakter anak didiknya yang berbeda – beda. Sehingga masing – masing siswa dapat belajar sesuai dengan cara belajarnya sendiri baik visual, audio dan audio visual.

Penulis melanjutkan pertanyaan mengenai penggunaan media yang lebih dari satu tersebut, “bagaimana Bpk. Dain Wahid memadukan penggunaan media pembelajaran lebih dari satu media dalam satu kali

¹¹⁵ Dain wahid, hasil wawancara, ringkasan data, kode: 6/8 feb 18-2, terlampir

pertemuan di kelas?”. Bpk. Dain wahid melanjutkan jawabannya sebagai berikut:

Ketika dalam satu waktu saya menggunakan lebih dari satu media, maka saya menggunakan media yang pertama menjadi media pembelajaran inti (pokok) dan media yang kedua sebagai media penguat. Sehingga ketika siswa belum paham pada penjelasan menggunakan media pertama maka dia dapat memperoleh pemahaman melalui media pembelajaran yang kedua. Dan apabila belum paham pada media pembelajaran kedua maka bisa pada media pembelajaran selanjutnya. Sedangkan bagi siswa yang sudah dapat memahami materi pada media yang pertama maka media kedua bertindak sebagai penguat dan pembenar dari media pertama.¹¹⁶

Penjelasan tersebut menggambarkan kalau media pembelajaran digunakan untuk saling menguatkan antar media pembelajaran terhadap materi yang di sampaikan beliau di kelas. Sehingga hal tersebut dapat meminimalisir ke salah pahaman dan kegagalan media pembelajaran.

Dalam penggunaan media pembelajaran salah satu bab pada materi Pendidikan Agama Islam, membuat penulis bertannya kembali mengenai mungkinkah cocok media pada satu bab di gunakan untuk menyampaikan pada bab lain!. Beliau menanggapi mengenai pernyataan tersebut sebagai berikut:

Mengenai kecocokan media pembelajaran dalam satu bab atau suatu materi belum tentu dapat cocok pula pada materi yang lain, sebab saya tetap mempertimbangkan mengenai bagaimana media tersebut selain dapat menjadi alat penyampai materi juga sebagai sumber belajar bagi siswa, jadi media tersebut harus sesuai dengan taraf pemahaman siswa dan tujuan pembelajaran pada materi yang saya sampaikan. Sehingga hal tersebut yang melatarbelakangi saya dalam menentukan penggunaan media pembelajaran yang tidak hanya sebagai alat

¹¹⁶ Dain wahid, hasil wawancara, ringkasan data, kode: 6/8 feb 18-2, terlampir

penyampai materi namun juga mampu berperan sebagai sumber belajar yang lain selain saya yang bertindak sebagai guru mereka. Oleh karena itu sering saya menyeleksi dari beberapa media pembelajaran yang pernah saya buat untuk digunakan yang paling sesuai dan cocok untuk materi yang akan saya sampaikan selanjutnya.¹¹⁷

Menurut beliau penggunaan media pembelajaran belum tentu dapat di implementasikan terhadap materi yang berbeda. Sehingga beliau kerap membuat system eliminasi media yang cocok untuk digunakan dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam yang berbeda di lain bab.

Beliau termasuk mahir dalam mengoperasikan media pembelajaran menggunakan power point sehingga mampu menarik perhatian para siswa untuk menyimak penjelasan beliau.¹¹⁸

Ketika sebelum pembelajaran ada pembukaan pasti setelahnya ada penutupan, menurut Bpk. Dain wahid “bagaimana Bpk. Dain wahid menutup pertemuan pada proses belajar mengajar di kelas setelah penyampaian materi dengan media pembelajaran?”. Adapun jawaban beliau seperti berikut:

Dalam sesi penutup, setelah saya membuka pertanyaan tentang masalah yang belum dipahami siswa dan menjawab pertanyaan tersebut maka dilanjutkan dengan kegiatan menarik kesimpulan bersama antara saya dan para siswa. Sehingga hal ini diharapkan para siswa memiliki pengalaman dalam menyimpulkan pokok bahasan materi Pendidikan Agama Islam. Selain itu para siswa juga dapat memiliki catatan tersendiri mengenai kesimpulan yang diambil bersama – sama dengan saya. Sehingga hal tersebut mempermudah siswa untuk belajar. Setelah pengambilan kesimpulan bersama, pertemuan itu diakhiri dengan do’a penutup majlis dan salam.¹¹⁹

¹¹⁷ Dain wahid, hasil wawancara, ringkasan data, kode: 6/8 feb 18-2, terlampir

¹¹⁸ Observasi Partisipan, 3/ 15 Feb 18-2, terlampir

¹¹⁹ Dain wahid, hasil wawancara, ringkasan data, kode: 6/8 feb 18-2, terlampir

Dapat ditarik pemahaman bahwa kegiatan akhir dari pembelajaran menggunakan media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak jauh berbeda dengan kegiatan penutup pada mata pelajaran lain. Karena inti dari kegiatan penutup adalah untuk menarik kesimpulan pokok bahasan materi saat itu, sehingga pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Fattahiyyah Bpk. Dain Wahid menarik kesimpulan bersama – sama dengan para siswa.

Penulis mencoba menggali keefektifan media pembelajaran yang Bpk. Dain sampaikan melalui wawancara mendalam dengan salah satu siswa kelas 7 A yang mengikuti pembelajaran Bpk. Dain wahid menggunakan media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut pendapat Alvina Faiqotun Nabila bahwa:

Kalau dibandingkan dengan pembelajaran tanpa media, maka saya memilih pelajaran yang diajar Bpk. Dain dengan media, sebab yang saya alami adalah materi Pendidikan Agama Islam itu lebih mudah dipahami dan di mengerti kalau disampaikan melalui media seperti yang beliau lakukan yaitu dengan Proyektor. Walaupun ketika awal pembelajaran harus membantu mempersiapkan media pembelajaran sedikit lama dan harus memotong waktu jam pelajaran. Tapi saya dan teman – teman lebih semangat kalau pembelajarannya dengan media pada materi Pendidikan Agama Islam.¹²⁰

Jadi dari pengalaman Alvina dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan media, maka penulis menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan penggunaan media pembelajaran oleh Bpk. Dain wahid termasuk diminati dan disukai oleh para siswa dan mampu

¹²⁰ Alvina, hasil wawancara, ringkasan data, kode: 8/15 Feb 18-1, terlampir

membangkitkan semangat belajar di kelas meskipun sehari – harinya siswa di pondok sudah melalui kegiatan yang begitu padat.

3. Paparan data terkait dengan focus penelitian yang ketiga, bagaimana profesionalisme guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengevaluasi penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

Setiap karya pastilah memiliki kekurangan masing – masing sehingga tidak menutup kemungkinan hal tersebut juga terjadi dalam penyusunan dan pelaksanaan media pembelajaran. Oleh sebab itu penulis mencoba menggali informasi dari Bpk. Dain berkaitan dengan kekurangan yang beliau rasakan dalam pelaksanaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Fattahiyyah, ”apa media yang bapak bawa ketika pembelajaran dapat di pahami oleh semua siswa yang ada di kelas?”. Beliau menjelaskan mengenai pengalaman yang dirasakan saat pembelajaran:

Saya merasa pembelajaran yang saya sampaikan dengan media pembelajaran memang mengundang semangat siswa, namun disisi lain yaitu untuk sebagian siswa yang berada di belakang, karena begitu khusuk dalam menyimak penjelasan saya mengenai materi PAI, mereka sampai tertidur. Hal ini memang di karenakan media pembelajaran berupa proyektor kurang jelas ketika diperhatikan dari bangku siswa yang berada di belakang, sebab ruang kelas begitu terang terkena pencahayaan dari sinar matahari yang memantul lewat jendela dan pintu yang masih tanpa penutup. Selain tidak jelasnya hasil dari proyektor adalah media pantulnya berupa tembok yang berada di dekat pintu. Sehingga saya menyuruh mereka yang tidur di kelas untuk berwudhu atau sekedar mencuci muka agar

menghilangkan rasa kantuk mereka. Hal ini saya lakukan agar siswa tidak melewatkan penjelasan yang saya sampaikan.¹²¹

Kendala yang dialami Bpk. Dain di atas merupakan kegagalan media pembelajaran untuk menjangkau semua siswa yang berada di kelas, memang hal tersebut termasuk dalam kurangnya dukungan dari keadaan kelas yang begitu terang meski tanpa adanya lampu, sebab pintu dan jendela yang masih terbuka tanpa ada penutup ditambah lagi dengan media pantul proyektor pada tembok yang berada didekat pintu. Sehingga cahaya matahari bisa bebas masuk ke dalam kelas tanpa penghalang suatu apapun.

Berdasarkan masalah yang di hadapi Bpk. Dain tersebut menggambarkan bahwa masih perlunya pembenahan di dalam penyajian media pembelajaran agar dapat di terima dan di pahami oleh seluruh siswa di dalam kelas dan meminimalisir kegagalan media pembelajaran dalam menjangkau siswa. Berdasarkan hal tersebut penulis mengajukan pertanyaan selanjutnya mengenai "apa usaha yang Bpk. Dain lakukan ketika mengetahui kelemahan media yang Bpk. Dain bawakan saat pembelajaran di kelas selain menyuruh siswa cuci muka?". Berikut jawaban dari beliau:

Untuk mengantisipasi kegagalan media dalam penyampaian materi kepada siswa, maka hal yang saya lakukan seperti penjelasan sebelumnya yaitu dengan membuat media ke dua sebagai penjelas media yang pertama atau saya selalu berkeliling ketika menjelaskan materi pada media power point agar siswa yang berada di belakang juga memperoleh pemahaman yang sama dengan siswa yang berada di depan. Selain itu saya juga pernah mengatur tempat duduk siswa agar siswa yang berada di belakang maju kedepan dan bergandengan tempat duduk dengan siswa yang berada di depan agar semua siswa

¹²¹ Dain wahid, hasil wawancara, ringkasan data, kode: 6/8 feb 18-2, terlampir

dapat melihat dengan jelas materi yang saya sajikan dengan proyektor di depan kelas.¹²²

Usaha Bpk. Dain dalam mengatasi keagal fahaman siswa di dalam kelas agar materi dapat tersampaikan secara maksimal meliputi mempersiapkan media kedua sebagai usaha memperjelas materi ketika penggunaan media pertama belum maksimal. Cara yang lain yaitu beliau menjelaskan materi dengan berpindah – pindah posisi dari depan ke belakang dan dari sebelah kanan ke kiri dan seterusnya. Selain itu karena beliau mengharapkan hasil yang maksimal maka beliau tidak jarang untuk memindah posisi siswa yang berada di belakang untuk duduk di depan agar bisa memperhatikan apa yang disampaikan oleh gurunya.

Mengenai media kedua penulis mencoba menggali mengenai maksud atau wujud dari media pembelajaran kedua, ”seperti apakah media kedua yang Bpk. Dain maksud disini?” beliau menjawab seperti berikut:

Media kedua biasanya merupakan media manual yaitu berupa tulisan tempel atau gambar tempel yang berkaitan dengan materi yang saya sajikan melalui proyektor. Biasanya media tempel yang saya gunakan adalah kertas yang saya beri doble tip kemudian di tempel di papan tulis.¹²³

Yang beliau maksud dengan media kedua adalah media yang tidak terkendala dengan kondisi kelas yang terang yaitu berupa media tempel yang di tempelkan pada papan tulis kelas. Sehingga meskipun kondisi kelas

¹²² Dain wahid, hasil wawancara, ringkasan data, kode: 6/8 feb 18-2, terlampir

¹²³ Dain wahid, hasil wawancara, ringkasan data, kode: 6/8 feb 18-2, terlampir

terang maka media tempel tersebut masih bisa di lihat oleh semua siswa, baik siswa yang berada di depan maupun siswa yang berada di belakang.

Dalam permasalahan media pembelajaran ”pernahkah Bpk. Dain melakukan evaluasi media pembelajaran yang di rasa kurang efektif dalam penyampaiannya di kelas?”. tanggapan beliau tentang pertanyaan dari penulis sebagai berikut:

Untuk evaluasi pada media pembelajaran tentu saja saya pernah melakukannya namun tetap tanpa merubah bentuk awal media tersebut, jadi yang di evaluasi hanya susunan atau konten yang ada di dalamnya agar lebih menarik dan memberi kafaahaman bagi siswa. Selain itu pertimbangan waktu untuk merombak media secara keseluruhan juga membuat saya berfikir kembali untuk merubah media secara keseluruhan. Sehingga evaluasi media pembelajaran hanya sebagian saja dari media yang telah saya buat.¹²⁴

Jawaban beliau menunjukkan bahwa evaluasi di dalam media pembelajaran tetap ada, namun evaluasi yang dilakukan tidak secara keseluruhan, namun hanya dengan penambahan atau pengurangan gambar, konten atau tulisan pada media pembelajaran yang beliau buat karena dirasa kurang efektif, karena pertimbangan waktu dalam pembenahannya evaluasi media dilakukan hanya pada bagian tertentu saja.

Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu masalah dalam proses pembelajaran bukan merupakan penghambat dalam tercapainya tujuan pendidikan. Keahlian seorang guru dalam membaca situasi dan kondisi juga menentukan maksimal atau tidak materi yang guru itu sampaikan sehingga

¹²⁴ Dain wahid, hasil wawancara, ringkasan data, kode: 6/8 feb 18-2, terlampir

profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di kelas.

B. Temuan Penelitian

Pada setiap paparan data lapangan terkait masing-masing fokus penelitian di atas diakhiri dengan paragraf yang memuat pemahaman penulis mengenai butir-butir temuan penelitian sebagai hasil kristalisasi juga kondensasi data. Dari sana dapat penulis susun temuan penelitian untuk masing-masing fokus penelitian seperti di bawah ini.

1. Temuan penelitian terkait dengan focus penelitian yang pertama, “bagaimana profesionalisme guru pendidikan agama islam dalam merencanakan penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngrati Boyolangu Tulungagung?”.

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang pertama di atas dapat ditemukan, bahwa perencanaan penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngrati Boyolangu Tulungagung dapat dilihat dari proses perencanaan media pembelajaran pada pelajaran PAI di mulai dari:

- a. Latar belakang penggunaan media pembelajaran pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan keterangan Bpk. Dain Wahid selaku guru Pendidikan Agama Islam yang melatar belakanginya dalam penggunaan media pembelajaran pada pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pengalaman teman dalam penggunaan media

pembelajaran dan dorongan untuk memberikan pengetahuan tentang penggunaan media yang lebih bermanfaat kepada para siswa yang notabene adalah anak pondok. Selain itu juga karena beliau mengharapkan pendidikan yang berorientasi pada tercapainya tujuan pendidikan.

b. Pembuatan RPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pembuatan RPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bpk. Dain Wahid mengkonsultasikan niat beliau dalam rencana penggunaan media pembelajaran pada penyampaian materi Pendidikan Agama Islam kepada Kepala SMP Islam Al Fattahiyyah. Sehingga pada RPP yang beliau buat tercantum media Proyektor yang menunjukkan kesungguhan beliau. Pada akhirnya niat beliau di setujui oleh Bpk. Syafi' selaku Kepala SMP Islam Al Fattahiyyah.

c. Pemilihan media pembelajaran yang digunakan pada materi Pendidikan Agama Islam.

Saat pemilihan media pembelajaran Bpk. Dain Wahid mempertimbangkannya dengan ketersediaan media, biaya, kesesuaian dengan materi, kesesuaian dengan taraf pemahaman siswa dan kecakapan guru dalam mengoperasikan media tersebut. Sehingga apabila memenuhi kriteria tersebut maka media tersebut dapat di gunakan.

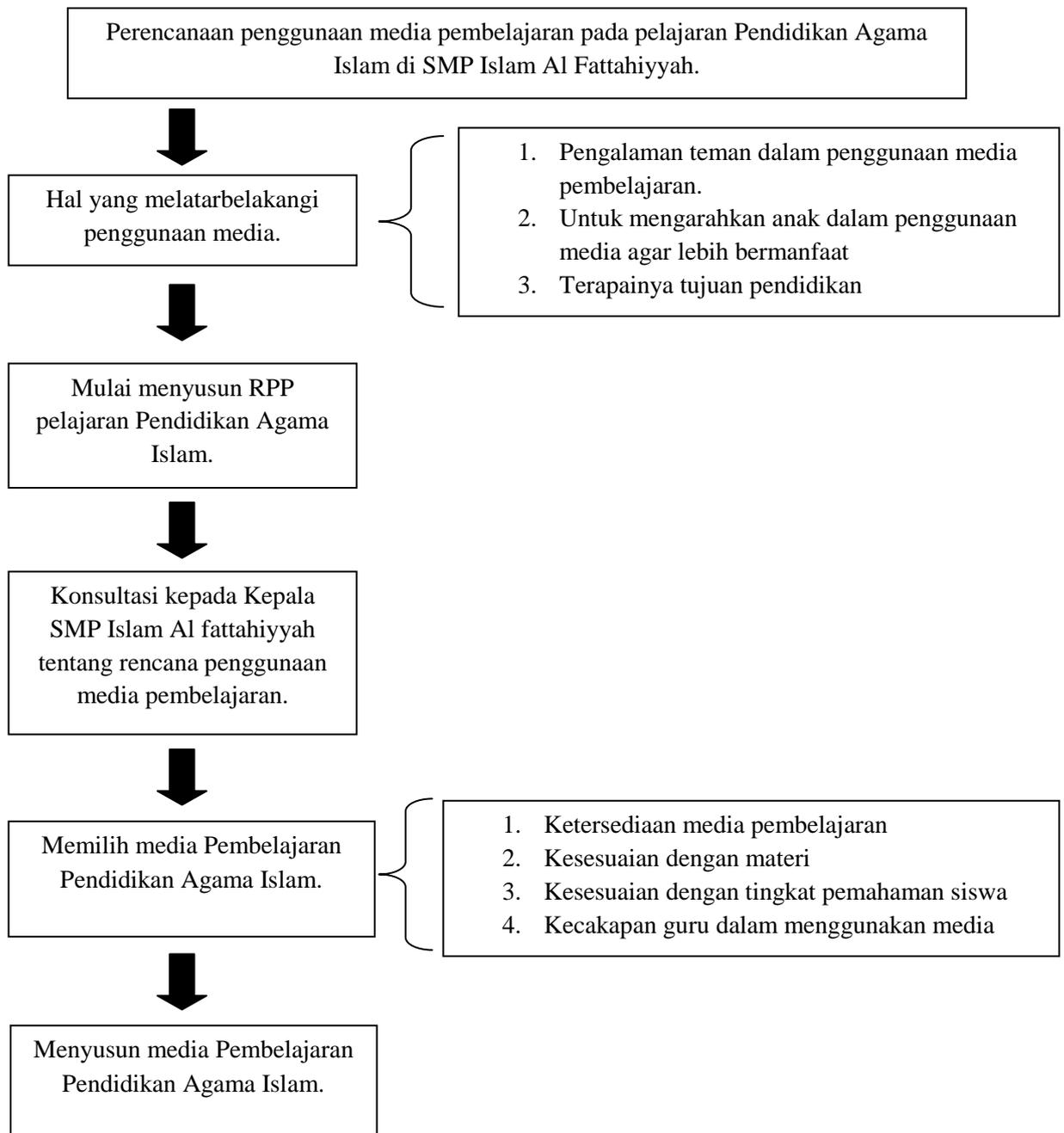
d. Penyusunan media pembelajaran yang digunakan pada materi Pendidikan Agama Islam

Penyusunan media diawali dengan memahami materi yang akan dibuat media dengan power point dengan mengetahui setiap pokok pikiran pada setiap bahasan materi.

Temuan penelitian terkait dengan focus penelitian yang pertama mengenai Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam perencanaan penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung tersebut disajikan secara sederhana melalui bagan 4. 1 seperti dibawah ini.

Bagan 4.1

Temuan perencanaan penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung



2. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang kedua, “bagaimana profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung?”.

Dari paparan data lapangan terkait dengan focus penelitian yang kedua di atas dapat ditemukan, bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al fattahiyyah meliputi:

- a. Pendahuluan materi pelajaran

Hal tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa dalam menerima materi yang akan disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan penjelasan beliau kegiatan tersebut meliputi: kegiatan pembukaan pelajaran dilanjutkan dengan siswa membaca materi sejenak sekitar 10 menit yang terakhir adalah penggambaran materi yang disampaikan oleh guru.

- b. Penyajian media pembelajaran pokok

Menurut keterangan Bpk. Dain media pembelajaran dibagi menjadi 2 yaitu media pokok yang merupakan media inti yang dibawakan oleh guru dan media pelengkap sebagai media pembantu siswa dalam memahami materi ketika masih belum paham ketika penjelasan dengan media pertama. Kegiatan dalam penyajian media pokok meliputi: siswa mengamati dan member tanggapan tentang hasil pengamatannya, selanjutnya guru

menampung pertanyaan yang diajukan siswa dari hasil pengamatan masing – masing siswa, setelah itu guru mengajukan permasalahan dari masing – masing siswa kepada siswa yang lain.

c. Penyajian media pembelajaran pelengkap

Digunakan sebagai penjelas penyampaian materi media yang pertama sekaligus penyempurna pemahaman siswa dan media alternatif bagi siswa yang belum paham ketika penjelasan dengan media yang pertama.

d. Guru mengarahkan pemahaman siswa agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hal ini bertujuan agar tidak ada pemahaman siswa yang keluar dari konteks pembahasan pada saat itu. Sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam.

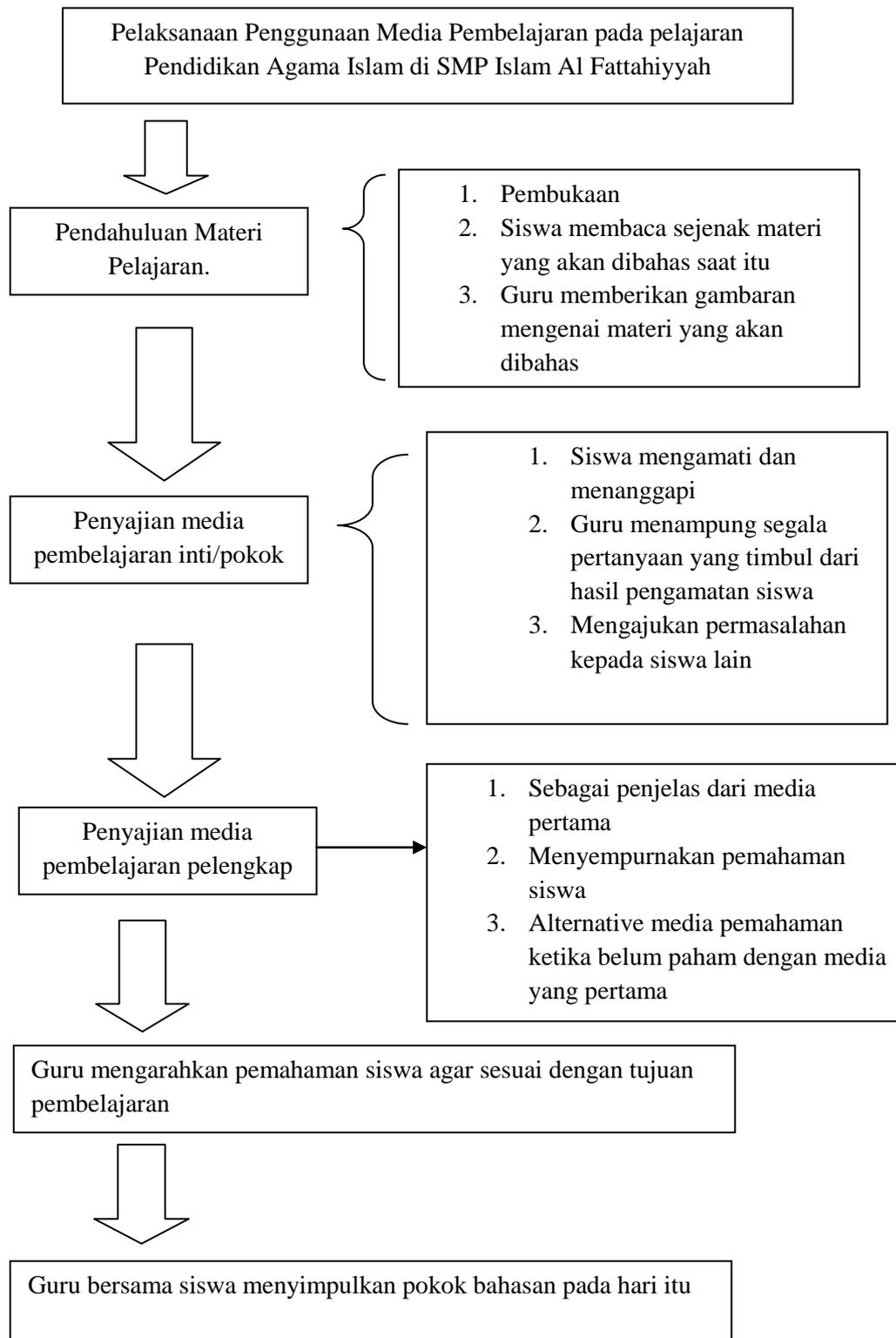
e. Guru bersama siswa menyimpulkan pokok bahasan pada hari itu.

Pada sesi terakhir ini guru bersama siswa menyimpulkan pokok bahasan pada hari itu dimaksudkan agar pemahaman yang di peroleh masing – masing siswa sesuai dengan yang diharapkan guru.

Temuan penelitian terkait dengan focus penelitian yang pertama mengenai Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung tersebut disajikan secara sederhana melalui bagan 4. 2 seperti dibawah ini.

Bagan 4.2

Temuan pelaksanaan penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung



3. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang kedua, “bagaimana profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung?”.

Dari paparan data lapangan terkait dengan focus penelitian yang kedua di atas dapat ditemukan, bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al fattahiyyah meliputi:

- a. Kendala yang di alami dalam pelaksanaan media pembelajaran.

Seperti yang beliau alami dalam pelaksanaan penggunaan media pembelajaran adalah kurang jelasnya media Proyektor oleh siswa yang posisi tempat duduknya berada di bangku belakang, hal ini disebabkan terlalu terangnya pencahayaan kelas karena belum adanya penutup jendela dan pintu. Hal ini yang menyebabkan materi tidak bisa diterima siswa secara maksimal. Selain itu siswa yang kurang bisa melihat media pembelajaran dengan sempurna akhirnya tertidur di kelas.

- b. Usaha yang dilakukan Bpk. Dain Wahid dalam menanggulangi kendala tersebut.

Ketika mengalami kendala kurang jelasnya media yang beliau sampaikan, maka usaha pertama Bpk. Dain Wahid adalah membuat media kedua yang digunakan sebagai penjelas media pertama, atau beliau berkeliling ketika proses penjelasan sehingga

beliau bisa menjangkau siswa yang berada di belakang. Beliau juga pernah memindah tempat duduk siswa yang berada di belakang untuk maju ke kursi depan. Kalau tentang siswa yang tertidur beliau punya cara tersendiri untuk menghilangkan kantuk mereka yaitu dengan menyuruh berwudhu atau cuci muka.

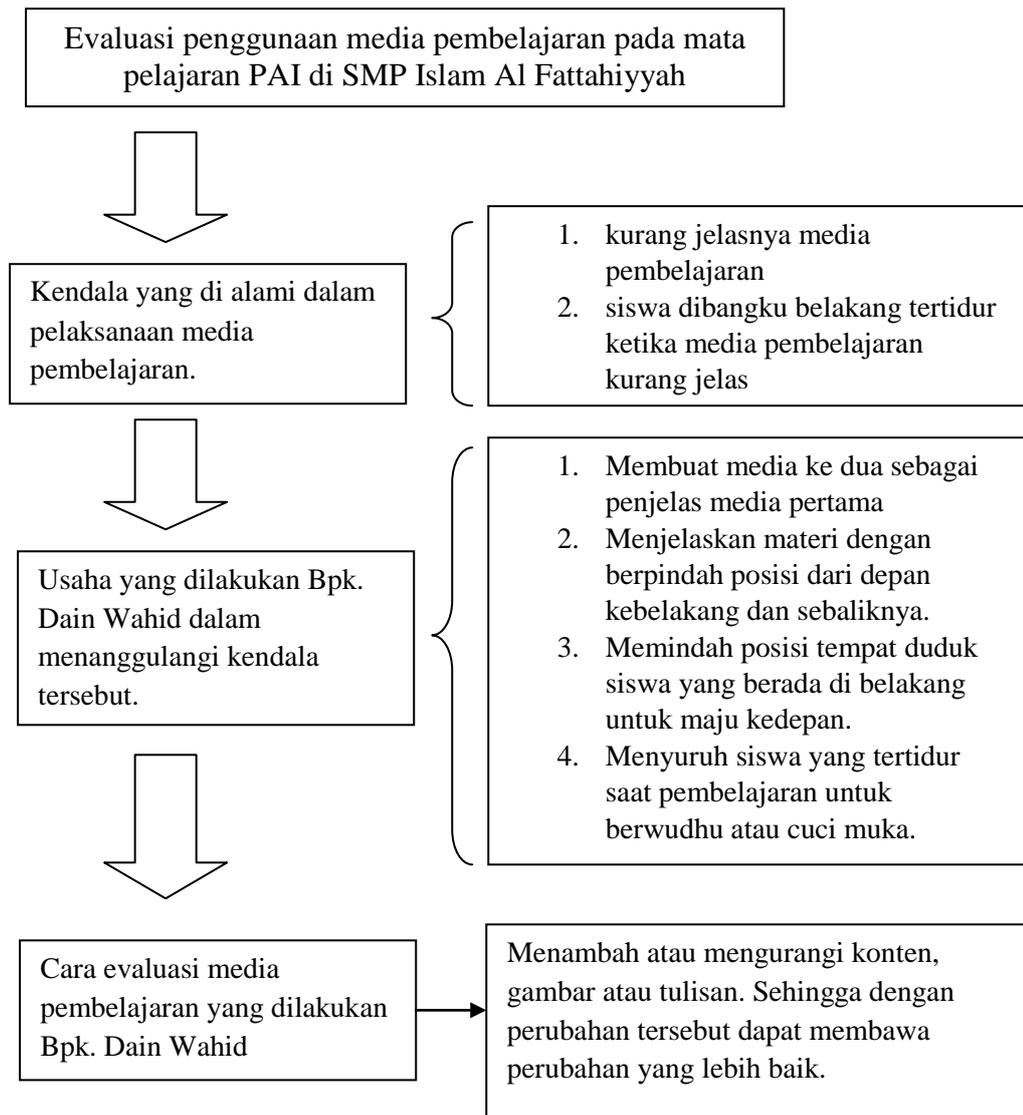
c. Cara evaluasi media pembelajaran yang dilakukan Bpk. Dain Wahid.

Mengenai evaluasi yang beliau lakukan adalah evaluasi atau pembenahan sebagian konten, tulisan atau gambar yang ada pada medi pembelajaran. Hal ini beliau lakukan karena mempertimbangkan waktu yang digunakan apabila pembenahan tersebut dilakukan secara keseluruhan.

Temuan penelitian terkait dengan focus penelitian yang pertama mengenai Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung tersebut disajikan secara sederhana melalui bagan 4. 3 seperti dibawah ini.

Bagan 4.3

Temuan evaluasi penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung



BAB V

PEMBAHASAN

Penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung sengaja dibuat untuk menguatkan dan mempercepat pemahaman para siswa terhadap materi yang di sampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Penggunaan media pembelajaran tersebut pasti melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, hingga akhirnya berimplikasi pada penguatan dan percepatan pemahaman bagi siswa pada mata pelajaran PAI, selain itu juga dapat menunjukkan sikap profesional seorang guru PAI. Hal ini dapat dimanfaatkan seorang guru PAI untuk meningkatkan taraf belajar siswa dan memperkuat komitmen seorang guru dalam tanggung jawabnya terhadap profesinya. Maka dapat disajikan pembahasan mengenai temuan penelitian yang terkait dengan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung seperti di bawah ini:

A. Ketrampilan Guru Pendidikan Agama Islam dalam perencanaan penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung

Guru pendidikan agama islam yang professional dapat menggunakan media pembelajaran dalam pengajaran di kelas harus memenuhi persyaratan seperti pendapat Burhanuddin Usman mengenai beberapa pertimbangan dalam pemilihan media pembelajaran bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam, bahwa : ”1) kesesuaian media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran; 2) kesesuaian media pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa; 3) ketersediaan media pembelajaran; 4) ketersediaan dana/biaya; 5) kesesuaian media dengan teknik yang dipakai”.¹²⁵

Sebelum langkah pertimbangan dalam pemilihan media, maka ada beberapa tahap pembahasan berkenaan dengan perencanaan media pembelajaran yaitu: 1) latar belakang penggunaan media pembelajaran, 2) penyusunan RPP, 3) konsultasi kepada kepala sekolah, 4) pemilihan media pembelajaran, 5) penusunan media pembelajaran. Adapun penjelasan sebagai berikut:

1. Latar belakang penggunaan media pembelajaran.

Latar belakang penggunaan media pembelajaran adalah suatu yang menjadi sebab dalam pengambilan keputusannya. Sama halnya dengan penggunaan media pembelajaran karena begitu penting dalam proses pembelajaran di kelas, menurut Usman, dkk dalam buku media pembelajaran juga menyebutkan mengenai peran media pembelajaran di dalam kelas, sebagai berikut:

- a. Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa atau mahasiswa. Pengalaman masing-masing individu yang beragam karena kehidupan keluarga dan masyarakat sangat menentukan macam pengalaman yang dimiliki

¹²⁵ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), hal. 128.

mereka. Dua orang anak hidup di dua lingkungan berbeda akan mempunyai pengalaman yang berbeda pula. Dalam hal ini media dapat mengatasi perbedaan – perbedaan tersebut.

- b. Media dapat mengatasi ruang kelas. Banyak hal yang sukar dialami secara langsung oleh siswa/mahasiswa di dalam kelas, seperti; obyek yang terlalu besar atau terlalu kecil, gerakan – gerakan yang diamati terlalu cepat atau terlalu lambat. Maka melalui media akan dapat diatasi kesukaran – kesukaran tersebut.
- c. Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan. Gejala fisik dan sosial dapat diajak berkomunikasi dengannya.
- d. Media menghasilkan keseragaman pengamatan. Pengamatan yang dilakukan siswa dapat secara bersama – sama diarahkan kepada hal – hal yang dianggap penting sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- e. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit dan realistis. Penggunaan media, seperti; gambar film, model, grafik dan lainnya dapat memberikan konsep dasar yang benar.
- f. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru. Dengan menggunakan media, horizon pengalaman anak semakin luas, persepsi semakin tajam dan konsep – konsep dengan

sendirinya semakin lengkap sehingga keinginan dan minat baru untuk belajar selalu timbul.

- g. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar. Pemasangan gambar dipapan bulletin, pemutar film dan mendengarkan program audio dapat menimbulkan rangsangan tertentu ke arah keinginan untuk belajar.
- h. Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkrit sampai kepada yang abstrak. Sebuah film tentang suatu benda atau kejadian yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh siswa, akan dapat memberikan gambaran yang konkrit tentang wujud, ukuran dan lokasi. Disamping itu dapat pula mengarahkan terhadap generalisasi tentang arti kepercayaan suatu kebudayaan dan sebagainya.¹²⁶

Hal serupa juga sesuai dengan jawaban atas wawancara dengan Bpk.

Dain wahid tentang latar belakang beliau menggunakan media pembelajaran:

Salah satu hal yang memotivasi saya untuk menggunakan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah adalah pengalaman yang dialami oleh teman saya di sekolah lain tentang keefektifan penggunaan media pembelajaran dalam mempercepat pemahaman siswa untuk dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh guru. Sehingga saya merasa perlu menerapkan hal serupa di SMP Islam Al Fattahiyyah. Dan yang kedua adalah kesadaran saya bahwa disini merupakan SMP yang berada dilingkup pondok yang ketat dengan aturan bahwa siswa tidak boleh membawa alat elektronik di area pondok, sehingga mendorong saya untuk tidak menjauhkan dengan media namun mengontrol penggunaan alat elektronik untuk hal yang lebih bermanfaat seperti halnya proyektor digunakan dalam penyajian

¹²⁶ Basyiruddin Usman, Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta Selatan, Ciputat pers, 2002) hal. 15

materi pembelajaran PAI atau komputer daripada digunakan untuk bermain game lebih bermanfaat digunakan untuk menggali data dan menyusun data berkenaan dengan tujuan memperluas pengetahuan.¹²⁷

Sehingga latar belakang seorang guru menggunakan media pembelajaran terkadang berasal dari manfaat yang timbul dari penggunaan media pembelajaran tersebut pada proses belajar mengajar di kelas, terutama dalam hal ini adalah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Penyusunan RPP mmata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut Surya dalam buku yang ditulis oleh Kunandar, guru yang dikatakan profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun dalam metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.¹²⁸

Pada guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Al Fattahiyyah hal tersebut telah tercermin mulai dari pengabdian terhadap tugas – tugasnya sesuai dengan keahliannya dan kemampuan dalam pembuatan RPP serta tanggungjawab kepada peserta didik, orang tua dan lembaga melalui

¹²⁷ Dain Wahid, *Hasil Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 01, 11-01-2019 terlampir.

¹²⁸ Kunandar, *Profesional Implementasi*(Jakarta,Raja Grafindo,2007), hal 47

komitmen beliau dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran.

3. Mengkonsultasikan rencana penggunaan media pembelajaran kepada kepala sekolah.

Langkah yang dilakukan Bpk. Dain setelah membuat RPP adalah mengonsultasikan rencananya dengan Kepala SMP Islam Al Fattahiyah untuk meminta persetujuan sekaligus masukan dari beliau. Menurut M. Ali Hasan dan Mukti Ali dalam bukunya yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan Islam* ciri khas seorang profesional ada dua yaitu:

- a. Menguasai dengan baik suatu bidang tertentu melebihi rata-rata orang kebanyakan.
- b. Mempunyai komitmen moral tinggi atas kerja yang biasanya tercermin di kode etik profesinya.¹²⁹

Penguasaan Bpk. Dain terhadap materi dan media pembelajaran mengantarkan beliau dalam pembuatan media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Fattahiyah. hal tersebut menunjukkan komitmen beliau dalam usaha untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa melalui penyajian media pembelajaran yang menarik dan mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Setelah itu beliau meminta pendapat dan arahan kepala sekolah sekaligus persetujuannya. Menurut Mulyasa Dalam melaksanakan tugas-tugas administrasi, seorang kepala sekolah maka:

¹²⁹ M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 83

- a. Kepala sekolah harus mampu bertindak situasional, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Meskipun demikian kepala sekolah harus lebih mengutamakan tugas, tetapi juga harus menjaga hubungan kemanusiaan dengan para stafnya, agar setiap tenaga kependidikan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.
- b. Kepala sekolah hendaknya terbuka tetapi tetap menjaga jarak dengan para tenaga kependidikan, agar mereka bisa mengemukakan berbagai permasalahan yang dihadapi.
- c. Kepala sekolah menggunakan gaya gabungan antara pembagian tugas dan hubungan manusiawi.¹³⁰

Sehingga seorang kepala sekolah terbuka dengan permasalahan guru dan berusaha membantu dan memecahkan masalah yang dihadapi guru tersebut.

4. Pemilihan Media Pembelajaran.

Pemilihan media juga di ungkapkan oleh Drs. Yoto, S.T., M.Pd dan Drs. Saiful Rahman, M.M. bahwa,... Agar media pembelajaran yang dipilih itu tepat terdapat beberapa faktor yang harus dan dipertimbangkan oleh seorang guru:

1) Obyektifitas

Unsur subyektifitas guru didalam memilih media pembelajaran harus dihindarkan. Artinya guru di dalam memilih suatu media pembelajaran atas dasar kesenangan pribadi. Apabila secara obyektif berdasarkan

¹³⁰ E. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm.110

hasil penelitian atau percobaan, suatu media pembelajaran menunjukkan keefektifan dan efisiensi yang tinggi, maka guru jangan merasa bosan menggunakannya.

2) Program pembelajaran

Program pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strukturnya, maupun kedalamannya. Meskipun secara teknis program itu sangat baik, jika tidak sesuai dengan kurikulum ia tidak akan banyak membawa manfaat, bahkan hanya menambah beban, baik bagi siswa, maupun bagi guru disamping akan membuang-buang waktu, tenaga dan biaya.

3) Sasaran program

Sasaran program yang dimaksud adalah siswa yang akan menerima informasi pembelajaran. Pada tingkat usia tertentu dan dalam kondisi tertentu pula, baik cara berpikirnya, daya imajinasinya, kebutuhannya, maupun daya tahan dalam belajarnya. Untuk itu maka media yang akan digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan siswa, baik dari segi bahasa, simbol-simbol yang digunakan, cara dan kecepatan penyajiannya, ataupun waktu penggunaannya.

4) Situasi dan kondisi.

Situasi dan kondisi yang ada juga perlu mendapatkan perhatian didalam menentukan pilihan media pembelajaran yang akan digunakan. Situasi dan kondisi yang dimaksud meliputi: yang pertama, situasi dan kondisi

sekolah atau tempat dan ruangan yang akan digunakan seperti ukurannya, perlengkapannya, ventilasinya. Yang kedua, situasi dan kondisi siswa yang akan mengikuti pelajaran mengenai jumlahnya, motivasi, dan kegairahannya.

5) Kualitas teknik

Dari segi teknik, media pembelajaran yang akan digunakan perlu diperhatikan, apakah sudah memenuhi syarat. Barangkali ada rekaman audionya atau gambarnya yang kurang jelas sehingga perlu adanya penyempurnaan sebelum digunakan.

6) Keefektifan dan efisiensi penggunaan

Keefektifan berkenaan dengan hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut.¹³¹

Pertimbangan yang Bpk. Dain wahid lakukan dalam pemilihan media pembelajaran meliputi ketersediaan media pembelajaran, kesesuaian dengan materi, kesesuaian dengan tingkat pemahaman siswa dan kecakapan guru dalam menggunakan media. Sehingga hal tersebut merupakan suatu bentuk usaha dan kehati – hatian beliau sebelum menentukan suatu keputusan dalam proses pembelajaran di kelas.

Selain itu kemampuan beliau dalam mengoperasikan media pembelajaran juga termasuk pertimbangan dalam pemilihan media yang

¹³¹ Yoto, dan Saiful Rahman, *Manajemen...*, hal. 64-65.

akan digunakan, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al An'am ayat 135:¹³²

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۖ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

“Katakanlah : hai kaumku, berbuatlah (bekerjalah) sesuai dengan kemampuanmu (profesimu), sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang dzalim itu tidak akan mendapat keberuntungan.”

Berdasarkan ayat tersebut seorang guru dituntut untuk selalu bekerja sesuai dengan keahlian kita masing – masing sesuai dengan tanggungjawabnya kepada profesi, orang tua murid dan para muridnya.

B. Ketrampilan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

Pelaksanaan media pembelajaran dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan maksud agar pembelajaran tersampaikan dengan maksimal.

¹³² Departemen Agama Replublik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pelita III, 1982) hal 223

Sehingga para murid dapat memperoleh pemahaman yang sempurna dan menyeluruh. Adapun penjelasan seperti berikut:

1. Pendahuluan materi pelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas diawali dengan pendahuluan menurut Udin S. Winataputra, dkk, bahwa hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan, yaitu:

- a) Menciptakan kondisi awal pembelajaran, meliputi: membina keakraban, menciptakan kesiapan belajar peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang demokratis.
- b) Apresiasi meliputi: kegiatan mengajukan pertanyaan untuk mengaitkan materi yang akan dibelajarkan dengan materi atau pengetahuan yang telah dikuasai siswa sebelumnya, memberikan komentar atas jawaban yang diberikan peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.¹³³

Kegiatan pembelajaran awal pada penggunaan media pembelajaran di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan proses yang tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang lain. Sehingga dalam awal pembelajaran Bpk. Dain Wahid memulainya dengan Pembukaan, siswa membaca sejenak materi yang akan dibahas saat itu dan selanjutnya guru memberikan gambaran mengenai materi yang akan dibahas pada saat itu.

2. Penyajian media pembelajaran pokok

¹³³ Udin S. Winartaputra, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003). Hal. 21

Pemilihan media pembelajaran yang akan disajikan di kelas menurut Anderson ada dua pendekatan/model, yaitu:

- 1) Pemilihan tertutup, terjadi apabila alternative media telah ditentukan “dari atas” (misalnya oleh dinas pendidikan), sehingga mau tidak mau jenis media itulah yang harus dipakai. Kalau pun kita memilih, maka yang kita lakukan lebih banyak ke arah pemilihan topic/ pokok bahasan mana yang cocok untuk di mediakan pada jenis media tertentu.
- 2) Model pemilihan terbuka, merupakan kebalikan dari pemilihan tertutup, kita masih bebas memilih jenis media apa saja yang sesuai dengan kebutuhan. Alternative media masih terbuka luas.¹³⁴

Dalam penyajian media pembelajaran yang Bpk. Dain wahid lakukan adalah model pemilihan terbuka sebab hal yang menjadi pertimbangan awal adalah ketersediaan media yang ada di SMP Islam Al Fattahiyyah. Sehingga media pembelajaran yang digunakan berasal dari sarana prasarana yang ada.

3. Penyajian media pembelajaran pelengkap.

Menurut Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A dalam bukunya yang berjudul media pembelajaran menjelaskan bahwa Semakin alat indra yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin

¹³⁴ Shofiyya92.blogspot.co.id/2014/06/prosedur-pemilihan-pembelajaran.html di akses tanggal 27/02/2018 pukul: 10:58 WIB

besar kemungkinan informasi tersebut di mengerti dan dapat di pertahankan dalam ingatan.¹³⁵

Penggunaan media pembelajaran lebih dari satu jenis mengantarkan para siswa untuk menggunakan panca indranya dalam mengikuti pembelajaran dengan media pembelajaran. Bpk. Dain wahid menempatkan media kedua sebagai media penguat atau pelengkap sebagai pemantap pemahaman yang diterima oleh siswa di kelas.

4. Guru mengarahkan pemahaman siswa agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Burlian Somad seperti yang dikutip oleh mursidin mengartikan pendidikan islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat menurut makhluk Allah. Adapun mengenai isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan ajaran Allah.

Secara terperinci beliau mengemukakan, pendidikan itu disebut pendidikan islam apabila memiliki ciri khas, yaitu :

- a. Tujuannya membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al Qur'an.
- b. Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al Qur'an yang pelaksanaannya

¹³⁵ Azhar Arsyad, Media pembelajaran, (Jakarta, PT GRAFINDO PERSADA, 2008). Hal. 9

didalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.¹³⁶

Tindakan yang dilakukan Bpk. Dain Wahid dalam mengarahkan pemahaman siswa tidak terlepas dari tujuan untuk menunjukkan kebenaran yang sesuai dengan pedoman Pendidikan Agama Islam itu sendiri yaitu Al Qur'an dan Al Hadits, karena keduanya adalah yang dapat mengantarkan seseorang untuk dapat memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat kelak.

5. Guru bersama siswa menyimpulkan pokok bahasan pada hari itu.

Menurut Mulyasa kegiatan yang dilakukan oleh guru ketika menutup pelajaran yaitu sebagai berikut. Pertama, menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari (kesimpulan bisa dilakukan oleh guru, oleh peserta didik atas permintaan guru, atau oleh peserta didik bersama guru). Kedua, mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Ketiga, menyampaikan bahan – bahan pendalaman yang harus dipelajari, dan tugas – tugas yang harus dikerjakan (baik tugas individual maupun tugas kelompok) sesuai dengan pokok bahasan yang telah dipelajari. Keempat, memberikan post test baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan.¹³⁷

¹³⁶ Mursidin, *Profesionalisme Guru* (Yogyakarta, Kanisius, 2009) hal. 88-89

¹³⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Rosda Karya, 2010). Hal. 84

Penutup yang dilakukan Bpk. Dain Wahid dalam kegiatan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari penarikan kesimpulan bersama antara Bpk. Dain dan para murid karena diharapkan dari kegiatan tersebut para murid memiliki pengalaman menyimpulkan pokok bahasan materi saat itu sekaligus kesimpulan tersebut dapat dijadikan catatan tersendiri mengenai pembahasan materi Pendidikan Agama Islam.

C. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung

Kegiatan evaluasi pada setiap media pembelajaran merupakan salah satu usaha menyempurnakan kekurangan yang terdapat dalam penyajian media pembelajaran. Sehingga pada media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu pula untuk dilakukannya proses evaluasi menurut Zuairini, bahwa.... ”Secara sederhana evaluasi pendidikan Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam”.¹³⁸

Evaluasi juga dilaksanakan di SMP Islam Al Fattahiyyah hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bpk. Dain Wahid, M.Pd.I bahwa:

Untuk evaluasi pada media pembelajaran tentu saja saya pernah melakukannya namun tetap tanpa merubah bentuk awal media tersebut, jadi yang di evaluasi hanya susunan atau konten yang ada di dalamnya agar lebih menarik dan memberi kafahaman bagi siswa.

¹³⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 139

Selain itu pertimbangan waktu untuk merombak media secara keseluruhan juga membuat saya berfikir kembali untuk merubah media secara keseluruhan.¹³⁹

Sehingga dapat dipastikan evaluasi media telah dilakukan oleh beliau pada saat penyajian media pembelajaran di kelas. Evaluasi yang dilakukan meliputi muatan yang terkandung pada media yang kurang efektif. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Kendala yang di alami dalam pelaksanaan media pembelajaran.

Mengenai kendala atau problema pembelajaran merupakan hal yang sudah umum dalam dunia pendidikan di kemukakan H.M. Arifin bahwa:

Mengajar adalah merupakan pekerjaan profesional selalu tidak lolos dari berbagai macam problema, apalagi bila pekerjaan tersebut dilakukan di lingkungan masyarakat yang dinamis. Guru sebagai pengajar, apalagi sebagai pendidik dalam melaksanakan tugasnya seorang menemui problem-problem dari waktu ke waktu yang berbeda-beda, apalagi bila dihubungkan dengan keperluan perorangan atau kemasyarakatan, maka keanekaan problema tersebut makin luas.¹⁴⁰

Dalam pembelajaran kendala atau problema pembelajaran yang dialami oleh Bpk. Dain Wahid meliputi kurang jelasnya media di karenakan tidak adanya layar proyektor, keadaan ruangan yang terlalu

¹³⁹ Dain wahid, hasil wawancara, ringkasan data, kode: 01, terlampir

¹⁴⁰ HM. Arifin, *Kapita....*, hal. 152

terang dan siswa yang mengantuk, sehingga hal tersebut dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang disampaikan Bpk. Dain Wahid di kelas.

2. Usaha yang dilakukan Bpk. Dain Wahid dalam menanggulangi kendala atau problem penggunaan media pembelajaran.

Pasti semua guru ingin selalu mengatasi apa yang menjadi kendala dalam pembelajaran mereka, hal serupa juga ditegaskan oleh Bpk. Dain Wahid di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu tentang kendala dalam penggunaan media pembelajaran. Menurut Sukoriyanto mengenai penyelesaian masalah, bahwa penyelesaian masalah merupakan proses dari menerima tantangan dan usaha-usaha untuk menyelesaikannya sampai memperoleh penyelesaian. Sedangkan pengajaran penyelesaian masalah merupakan tindakan guru dalam mendorong siswa agar menerima tantangan dari pertanyaan bersifat menantang, dan mengarahkan siswa agar dapat menyelesaikan pertanyaan tersebut.¹⁴¹

Usaha Bpk Dain Wahid untuk meminimalisir kendala tersebut, seperti menyuruh siswa yang mengantuk untuk cuci muka, selain itu untuk teknik mengajar beliau yaitu dengan berjalan dari depan kebelakang dan dari kanan ke kiri untuk mengurangi efek kurang jelasnya media dari siswa yang berada dibelakang. Hal lain yang tidak jarang beliau lakukan adalah seperti

¹⁴¹ Sukoriyanto. Langkah-langkah dalam Pengajaran Matematika dengan Menggunakan Penyelesaian Masalah (Malang ,Dalam Jurnal Matematika atau Pembelajarannya, JICA, 2001) hal. 103

membuat media penguat dan memindah posisi duduk siswa yang berada di belakang.

3. Cara evaluasi media pembelajaran yang dilakukan Bpk. Dain Wahid.

Proses evaluasi dilakukan oleh guru pengajar Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran menurut Zuairini, bahwa.... ”Secara sederhana evaluasi pendidikan Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam”.¹⁴²

Pada evaluasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Fattahiyyah, Bpk. Dain Wahid menghilangkan tulisan atau gambar yang kurang bermanfaat atau menambah beberapa tulisan atau gambar yang lebih bermanfaat agar media pembelajaran lebih mudah untuk di pahami dan di mengerti oleh peserta didik.

Segala sesuatu yang dilakukan dalam proses pendidikan adalah semata – mata untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik untuk generasi penerus perjuangan bangsa.

¹⁴² Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 139

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparkan data hasil penelitian lapangan dan temuan penelitian sebagaimana disajikan dalam bab IV dan pembahasan atas masing-masing temuan penelitian sebagai disajikan dalam bab V, serta memperhatikan fokus penelitian pertama, kedua, dan ketiga sebagai diajukan dalam bab 1; maka dapat diambil kesimpulan seperti di bawah ini.

1. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam perencanaan penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung:
 - a. Latar belakang penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah diawali dari pengalaman sesama guru, keinginan untuk mengarahkan siswa dalam penggunaan media pembelajaran dan demi tercapainya tujuan pendidikan.
 - b. Mulai menyusun RPP pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mencantumkan penggunaan media pembelajaran yang akan digunakan di dalamnya, beserta
 - c. Konsultasi kepada Kepala SMP Islam Al Fattahiyyah tentang rencana penggunaan media pembelajaran beserta meminta arahan tentang

media pembelajaran yang sudah tersedia dan dapat digunakan di kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- d. Memilih media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan beberapa pertimbangan sebagai berikut: 1) Ketersediaan media pembelajaran, 2) kesesuaian dengan materi, 3) kesesuaian dengan tingkat pemahaman siswa dan 4) kecakapan guru dalam menggunakan media.
 - e. Menyusun media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diawali dengan memahami materi ajar yang akan dibuat media dengan power point dengan mengetahui setiap pokok pikiran pada setiap bahasan materi di SMP Islam Al Fattahiyyah.
2. Profesionalisme guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung:
- a. Pendahuluan Materi Pelajaran dalam penggunaan Media Pembelajaran tidak jauh berbeda dengan tanpa media yaitu diawali dengan guru menyapa siswa, dilanjutkan dengan siswa membaca sejenak materi yang akan dibahas saat itu setelah itu Guru memberikan gambaran mengenai materi yang akan dibahas.
 - b. Penyajian media pembelajaran inti/pokok pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diawali dengan siswa mengamati dan menanggapi media yang guru tampilkan dengan power point setelah itu guru menampung segala pertanyaan yang timbul dari hasil

pengamatan siswa dilanjutkan dengan guru mengajukan permasalahan kepada siswa lain yang akhirnya siswa bersama – sama memecahkan masalah yang timbul.

- c. Penyajian media pembelajaran pelengkap dengan tujuan sebagai penjelas dari media pertama, menyempurnakan pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan guru dan Alternative media pemahaman ketika belum paham dengan media yang pertama.
- d. Guru mengarahkan pemahaman siswa agar sesuai dengan tujuan pembelajaran, di karenakan begitu beragamnya pemahaman siswa setelah membahas materi dengan berbagai macam pendapat siswa yang diajukan.
- e. Guru bersama siswa menyimpulkan pokok bahasan pada hari itu setelah guru mampu mengarahkan pemahaman siswa yang berbeda – beda, sehingga di akhir sesi pertemuan kesimpulan di ambil bersama antara guru dan siswa agar siswa juga memahami pokok bahasan saat itu.

3. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi penggunaan media pembelajaran di SMP Islam Al Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung:
 - a. Kendala yang di alami dalam pelaksanaan media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kurang jelasnya media

proyektor yang di pantulkan ke tembok kelas karena keadaan kelas terlalu terang dengan cahaya matahari.

- b. Usaha yang dilakukan Bpk. Dain Wahid dalam menanggulangi kendala tersebut adalah beliau membuat media ke dua sebagai penjas media pertama, menjelaskan materi dengan berpindah posisi dari depan kebelakang dan sebaliknya, memindah posisi tempat duduk siswa yang berada di belakang untuk maju kedepan dan menyuruh siswa yang tertidur saat pembelajaran untuk berwudhu atau cuci muka.
- c. Cara evaluasi media pembelajaran yang dilakukan Bpk. Dain Wahid M.Pd.I yaitu tidak denga serta merta merubah muatan dalam media yang tidak sesuai tetapi dengan menambah atau menghilangkan sebagian konten atau tulisan yang kurang sesuai dengan materi pelajaran.

B. Saran

Memperhatikan butir-butir kesimpulan di atas, juga memperhatikan kegunaan hasil penelitian secara praktis sebagai termaktub dalam bab 1, maka dapat penulis sampaikan saran seperti di bawah ini.

1. Kepada Pengurus Yayasan

Berkeanaan dengan kuantitas media pembelajaran yang tersedia di SMP Islam Al Fattahiyah belum berimbang kuantitas guru dan siswa dalam mengaktualisasikan pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka sebaiknya senantiasa dikembangkan kebijakan pengadaan

aneka media pembelajaran yang selaras dengan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP setempat dengan acuan kurikulum nasional .

2. Kepada Kepala Madrasah

Agar para guru beserta para siswa semakin antusias menciptakan interaksi edukatif dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam guna menyiapkan lulusan yang berakhlaq baik dan pandai dalam pemanfaatan media khususnya elektronik di tengah – tengah era globalisasi, maka sebaiknya senantiasa dikembangkan kebijakan perikatan kerjasama secara tertulis dengan para pihak terkait demi mengembangkan media pembelajaran agar terus up date dari waktu ke waktu.

3. Kepada Guru

Supaya masing – masing guru dapat semakin intensif dalam memanfaatkan berbagai media pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas proses dan hasil belajar mengajar yang di ampu, maka sebaiknya senantiasa meng-up date kompetensi sebagai guru yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial terutama melalui aktivitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) juga aktivitas ilmiah yang lain seperti rajin membaca sekaligus menelaah bahan bacaan ilmiah yang berkaitan dengan keguruan, melalui program diklat dan juga seminar seputar pendidikan.

4. Kepada Orang Tua Siswa

DAFTAR PUSTAKA

- A. Qodri A Azizy, 2003, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Abdul Mujid, 2007, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Abuddin Nata, 2003, *Menejemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media.
- Adi Satrio, 2005, *Kamus Ilmiah Populer, Sosial, Budaya, Agama, Kedokteran, Teknik, Politik, Hukum, Ekonomi, Komunikasi, Komputer, Kimia*, (Visi 7).
- Arief S dkk, 2003, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arief S. Sadiman, dkk, 2006, *Media Pendidikan, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arif Sukadi. S. S, Radikun, 1988, *Pengembangan Sumber Belajar*, Jakarta: PT. Mediatama Sarana Perkasa.
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, 2002, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Azhar Arsyad, 2004, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azhar Arsyad, 2006, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Azhar Arsyad, 2008, *Media pembelajaran*, Jakarta, PT GRAFINDO PERSADA.
- Basyiruddin Usman, 2002, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta, Ciputat Pers.
- Basyiruddin Usman, Asnawir, 2002, *Media Pembelajaran*, Jakarta Selatan, Ciputat pers.

Burhan Bungin, 2000, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format kuantitatif dan kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press.

Burlian somad, 1981, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma" arif.

Daryanto, 2013, *Media pembelajaran*, Yogyakarta, GAVAMEDIA.

Departemen Agama Replubik Indonesia, 1982, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Pelita III.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

Didi Supriadie dan Deni Darmawan, 2012, *Komunikasi Pembelajaran*, 1st ed, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,

E. Mulyasa, 2005, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Gabriel Amin Silalahi, 2003, *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*, Sidoarjo : CV. Citra Media

Hadari Nawawi, 1989, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung.

HM. Arifin, 1991, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, Jakarta: Bumi Aksara

Hujair AH, Sanaky. 2009, *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safaria Insania Press.

Imam Gunawan, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.

Kunandar, 2007, *Profesional Implementasi*, Jakarta, Raja Grafindo.

Lexy Moleong, 2011 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Bandung Remaja Rosdakarya.

M. Ali Hasan dan Mukti Ali, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

- Mahfudh Shalahuddin. 1986, *Media Pendidikan Agama* , Surabaya: PT Bina Ilmu cetakan 1.
- Mahmud, 2010, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mu" arif, 2005, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita* , Jogjakarta: Ircisod.
- Muhaimin et. at, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media
- Muhaimin, 2012, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Muhammad Alim, 2006, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah, 2004, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda.
- Mulyasa, 2010, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Rosda Karya.
- Muri Yusuf, 1986, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mursidin, 2009, *Profesionalisme Guru* , Yogyakarta, Kanisius.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2004, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung Rosda.
- Nurul Zuriah, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori – Aplikasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik, 2003, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 02 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, Bab II
- Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*.
- S. Anggani Sudono, 2000, *Sumber Belajar dan Alat Permainan* , Jakarta: PT Grafindo Persada.

Saifudin Anwar, 2004, *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

Sardiman A.M, 2004, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada

Shofiyya92.blogspot.co.id/2014/06/prosedur-pemilihan-pembelajaran.html di akses tanggal 27/02/2018 pukul: 10:58 WIB

Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sukardi, 2012, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sukoriyanto. 2001, Langkah-langkah dalam Pengajaran Matematika dengan Menggunakan Penyelesaian Masalah, Malang ,Dalam Jurnal Matematika atau Pembelajarannya, JICA.

Sutopo, 2006, *Metode penelitian kualitatif* , Surakarta,UNS Press.

Sutrisno Hadi, 1970, *Metodologi Research, untuk penulisan paper, skripsi, thesis, dan disertasi*, Yogyakarta: Andi Offset.

Syaiful Bahri Djamarah, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* ,Jakarta: Rineka Cipta

Syaiful Sagala, 2000, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta

Tanzeh, 2009, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras.

Tim, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Udin S. Winartaputra, 2003, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Surabaya : Karma

Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta :
Lembaran Negara RI

Wahab dkk, 2011, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, Semarang:
Robar Bersama.

Winarno Surakhmad, 1990, *Pengantar Pendidikan Ilmiah, dasar metode
dan teknik*, Bandung: Tarsito.

Yoto, dan Saiful Rahman, 2001, *Manajemen Pembelajaran*, Malang:
Yanizar Group.

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*.

Zuhairini, 1992, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara